

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan pengembangan bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai karakter Islam untuk MTs Hasanuddin Bandarlampung kelas VIII semester I. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu 1) penelitian pendahuluan, 2) pengembangan bahan ajar, 3) dan implementasi bahan ajar. Mengacu pada tiga tahapan pokok tersebut, kegiatan penelitian dan hasil penelitian ini dipaparkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam Borg & Gall (1983: 775) yang telah diadaptasi peneliti, yaitu 1) studi pendahuluan; 2) membuat rancangan/desaing produk; 3) mengembangkan bentuk produk awal; 4) melakukan uji coba terbatas; 5) melakukan revisi produk hasil uji coba terbatas; 6) melakukan uji coba luas; 7) melakukan revisi produk dari uji coba luas; 8) melakukan uji efektifitas; 9) melakukan revisi terhadap produk akhir.

##### **A. Tahap Pertama**

Dalam penelitian pendahuluan tahap pertama ini diperoleh 1) gambaran umum MTs Hasanuddin Bandarlampung, 2) kondisi objektif pembelajaran di MTs Hasanuddin Bandarlampung, 3) kondisi objektif penggunaan bahan ajar di MTs Hasanuddin Bandarlampung, 4) kondisi objektif penanaman nilai-nilai karakter Islam di MTs Hasanuddin Bandarlampung, 5) analisis kebutuhan bahan ajar

berbasis nilai-nilai karakter Islam, dan 6) analisis kebutuhan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)*.

## **1. Gambaran umum Kurikulum MTs Hasanuddin Bandarlampung**

Pada bagian ini akan dipaparkan 1) pengembangan kurikulum MTs Hasanuddin Bandarlampung, 2) tujuan kurikulum MTs Hasanuddin Bandarlampung, 3) visi dan misi MTs Hasanuddin Bandarlampung, 4) keadaan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik MTs Hasanuddin Bandarlampung.

### **1.1 Pengembangan Kurikulum MTs Hasanuddin**

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Telukbetung mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar isi dan standar kelulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Selain itu KTSP Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Telukbetung dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, karakteristik, kebutuhan peserta didik serta lingkungan berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah tentang Standar Pendidikan Nomor 19 tahun 2005, dan dasar-dasar pendidikan Islam.

### **1.1.1 Tujuan Kurikulum MTs Hasanuddin Bandarlampung**

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual ajaran Islam, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaqul karimah, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Tujuan Pendidikan MTs Hasanuddin Bandarlampung adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Pendidikan MTs Hasanuddin adalah dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama Islam, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
4. Sistem Pendidikan MTs Hasanuddin adalah Sistem madrasah yang terpadu dari seluruh komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

### **1.1.2 Visi dan Misi**

Visi dan misi MTs Hasanuddin merupakan hasil rumusan dari hasil musyawarah pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*), sehingga dapat mewakili berbagai aspirasi yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) yang secara bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.

Visi yang dirumuskan oleh MTs Hasanuddin Telukbetung Bandarlampung, yaitu "Menjadikan Madrasah Tsanwiyah Yang Dapat Menghasilkan Lulusan Yang Berilmu, Terampil, dan Berakhlakul Karimah Berdasarkan Nilai-Nilai Ajaran Islam"

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi ini menjadi tanggungjawab kepala madrasah, seluruh guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam melaksanakan misi ini, MTs Hasanuddin berusaha untuk selalu menjalin kerjasama yang harmonis dan selalu berusaha menjaga kedisiplinan pada tiap-tiap warga madrasah. Tanpa kerjasama yang baik, segala sesuatu tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, dalam mengemban misi ini, MTs Hasanuddin berusaha selalu menanamkan keikhlasan dalam bekerja dan menyukuri setiap apa yang telah diberikah Allah Swt dengan niat dan tujuan ibadah.

Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang dapat membangkitkan gairah belajar yang tinggi, aktif berfikir dan bertindak, menemukan pengalaman baru yang bermanfaat dengan menyenangkan.
- 2) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya.
- 3) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan madrasah
- 4) Menumbuhkan semangat kerja dan pengabdian yang tinggi kepada pendidik dan tenaga kependidikan didasari oleh rasa ikhlas dan ibadah.

- 5) Menumbuhkan serta mengembangkan disiplin dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 6) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan, olahraga, seni, dan teknologi.
- 7) Mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan dan media pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 8) Mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis baik internal maupun eksternal.
- 9) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun peserta didik yang kompeten dan berakhlaqul karimah.
- 10) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi tinggi, dan *berakhlaqul karimah*.
- 11) Mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* pada setiap aktivitas, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

### **1.1.3 Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Anak Didik (Siswa)**

Tenaga pendidik dan kependidikan rata-rata berjenjang strata satu dari berbagai universitas. Hanya dua guru yang sedang menempuh pendidikan di jenjang pasca sarjana. Dari 17 tenaga pendidik yang ada di MTs Hasanuddin, 80% sudah tersertifikasi.

Tabel 2: Daftar Tenaga Pendidik di MTs Hasanuddin Bandarlampung

No.	Nama Guru	Pelajaran yang Diampu	Asal Perguruan Tinggi
1	H. Janim, S.Pd.I	Penjas, Fikih	IAIN Radin Intan
2	Khairul Saleh	B. Arab, B. Inggris	IAIN Radin Intan
3	Ir. Nurzen, S.Pd.	Matematika	FKIP Unila
4	Lilis Fauziah	Fikih, BPI	IAIN Radin Intan
5	Drs. Mukhtar	IPS	IAIN Radin Intan
6	M. Yusuf, S.Kom.	TIK	IAIN Radin Intan
7	Cek Naiman, S.Pd.	B. Indonesia	STKIP PGRI B. Lampung
8	Ema Murtafiah, S.H.I	Quran Hadits	IAIN Radin Intan
9	Aslah Ariesta	IPA, B. Lampung	FKIP Unila
10	M. Safari M., S.Pd.I	PPKn	IAIN Radin Intan
11	Iftiroh, S.Pd.I	IPA	IAIN Radin Intan
12	Abdul Hadi, S.Pd.I	A. Akhlak, B. Arab	IAIN Radin Intan
13	Devi Marlina, S.Pd.I	SBK, Fikih	IAIN Radin Intan
14	Mujiati, S.Ag.	SKI, BPI	IAIN Radin Intan
15	Mujiyono, S.Pd.	B. Indonesia, Inggris	FKIP Unila
16	Rina Rahmawati	BK	IAIN Radin Intan
17	Andri Hidayat, S.Pd.I	PPKn	IAIN Radin Intan

MTs Hasanuddin Bandarlampung memiliki 234 siswa pada tahun ajaran 2012/2013 dan pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 220 siswa. Para siswa sebagian besar berasal dari suku Banten yang tinggal di sekitar Kecamatan Telukbetung Utara, Sukaraja, Panjang, dan beberapa berasal dari luar daerah.

Tabel 3: Jumlah Siswa dan Rombel MTs Hasanuddin Tahun Ajaran 2013/2014

Tahun Ajaran	Kelas/Rombongan Belajar							Jumlah Siswa
	VII A	VII B	VIII A	VIII B	VIII C	IX A	IX B	
2012/2013	36	34	35	32	34	31	32	234
2012/2013	36	34	32	31	32	28	27	220

Latar belakang pendidikan siswa berasal dari sekolah dasar dan madrasah dengan prestasi yang rata-rata rendah. Hal ini dibuktikan pada saat mereka mendaftar di MTs Hasanuddin setelah tidak diterima di sekolah favorit yang diinginkan. Dari

hasil test pada saat penerimaan peserta didik baru, selama tiga tahun terakhir, menunjukkan skor yang rendah. Siswa dengan prestasi rendah pada umumnya disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masalah ekonomi keluarga.

Berdasarkan catatan pada bagian kesiswaan pada tahun ajaran 2011 sampai 2013 di MTs Hasanuddin terdapat beberapa catatan kasus pelanggaran moral dan indisipliner. Sembilan kasus pelanggaran moral berupa pelecehan seksual, pornografi, minuman keras, narkoba, perkelahian, dan menyontek. Kasus indisipliner berupa tidak hadir tanpa keterangan, membolos pada jam belajar, terlambat masuk kelas, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Pelanggaran indisipliner terjadi setiap hari sekolah.

## **2. Pembelajaran di MTs Hasanuddin Bandarlampung**

Dari hasil observasi, angket, dan wawancara terhadap guru dan siswa diperoleh gambaran kondisi objektif tentang proses pembelajaran di MTs Hasanuddin Bandarlampung. Angket yang diberikan kepada seluruh guru bidang studi di MTs Hasanuddin Bandarlampung terdiri atas a) perencanaan pembelajaran, b) proses pembelajaran, c) bahan ajar dan media, d) prestasi hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran terdiri atas silabus dan RPP. Proses pembelajaran terdiri atas pendekatan, metode pembelajaran, penilaian, dan aktivitas siswa.

### **2.1 Perencanaan Pembelajaran Guru MTs Hasanuddin**

Berdasarkan angket tentang perencanaan pembelajaran, yaitu pada pengembangan silabus dan penyusunan RPP diperoleh total persentase rata-rata 41% atau kategori sedang/cukup. Secara terpisah, pada indikator penyusunan silabus

diperoleh rata-rata persentase 42% atau kategori sedang/cukup. Pada penyusunan RPP diperoleh rata-rata persentase 40% atau kategori sedang/cukup.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui angket, observasi, dan wawancara yang dianalisis secara triangulasi, guru-guru di MTs Hasanuddin Bandarlampung belum mengembangkan silabus dengan optimal. Masih banyak guru yang hanya menggunakan silabus dari contoh yang didapatkan. Silabus belum sepenuhnya dikembangkan secara mandiri oleh para guru. Dalam pengembangan RPP, guru-guru di MTs Hasanuddin belum menyusun RPP dengan secara mandiri dengan baik. RPP yang telah disusun belum mengikuti prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP yang telah ditentukan. Masih banyak guru yang menyusun RPP hanya berdasarkan contoh-contoh yang sudah ada dan hanya dimodifikasi sebagian. Belum optimalnya pengembangan silabus dan penyusunan RPP guru-guru di MTs Hasanuddin disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan waktu.

Secara rinci, deskripsi perencanaan pembelajaran pada guru-guru MTs Hasanuddin Bandarlampung dipaparkan berdasarkan pada pengembangan silabus, dan penyusunan RPP sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan silabus. Dalam pengembangan silabus, para guru masih belum menguasai sistematika penyusunan, perumusan indikator, dan urutan indikator dari C1 sampai C6. Pada perumusan kegiatan pembelajaran dalam silabus belum merumuskan kegiatan pendahuluan, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan penilaian juga belum dirumuskan dengan baik. Selain itu, penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran masih tampak apa adanya, belum menyesuaikan dengan SK dan

KD yang akan dicapai. *Kedua*, penyusunan RPP. Pada penyusunan RPP, para guru masih belum menguasai konsep perumusan tujuan, penyusunan langkah-langkah kegiatan dari pendahuluan, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, penilaian, dan refleksi. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam langkah-langkah pembelajaran belum tampak jelas dirumuskan, terutama pada guru mata pelajaran umum.

## **2.2 Kegiatan Pembelajaran di MTs Hasanuddin**

Deskripsi kegiatan pembelajaran di MTs Hasanuddin didasari dari hasil angket guru dan siswa, wawancara, dan observasi langsung. Hasilnya dianalisis secara triangulasi untuk mendapatkan deskripsi yang tepat dan akurat.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada para guru diperoleh rata-rata persentase sebesar 55,2 dengan kategori sedang/cukup. Pada kegiatan pendahuluan persentase sebesar 67,7 dengan kategori *baik*, eksplorasi persentase sebesar 53,5 dengan kategori *sedang*, elaborasi persentase sebesar 60,8 dengan kategori *sedang*, konfirmasi persentase sebesar 52,6 dengan kategori *sedang*, kegiatan penutup persentase sebesar 64,25 dengan kategori *baik*, penilaian persentase sebesar 48,70 dengan kategori *sedang*, dan pengintegrasian karakter persentase sebesar 35,6 dengan kategori *rendah*.

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa rata-rata kegiatan pembelajaran yang diterapkan para guru di MTs Hasanuddin Bandarlampung masih belum baik. Hanya pada kegiatan pendahuluan dan penutup yang sudah dilakukan dengan baik, tetapi belum maksimal. Pengintegrasian karakter masih tergolong paling rendah atau kurang.

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas dan wawancara, diperoleh informasi kemudian dianalisis secara triangulasi (hasil observasi, angket, dan wawancara). Hasil analisis secara triangulasi menggambarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru terlihat kurang kondusif. Pembelajaran belum menekankan aspek sikap dan keterampilan siswa. Proses pembelajaran berlangsung kurang menarik sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Sebagian besar guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa. Guru belum memberdayakan siswa sebagai subjek belajar. Siswa kurang termotivasi dalam belajar. Guru kurang mengondisikan pembelajaran dengan baik dan belum menerapkan strategi yang mampu mengaktifkan siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa berkomunikasi secara luas. Dalam berkomunikasi sehari-hari, siswa belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks berbahasa. Dalam proses pembelajaran, guru belum mempunyai persiapan yang cukup baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, inovasi guru juga masih rendah. Pembelajaran di MTs Hasanuddin Bandar Lampung pada umumnya masih bersifat konvensional.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada para siswa diperoleh rata-rata persentase sebesar 56,18 dengan kategori sedang/cukup. Pada kegiatan pendahuluan persentase sebesar 68,6 dengan kategori *baik*, eksplorasi persentase sebesar 53,1 dengan kategori *sedang*, elaborasi persentase sebesar 58,4 dengan kategori *sedang*, konfirmasi persentase sebesar 54,7 dengan kategori *sedang*, kegiatan penutup persentase sebesar 52,6 dengan kategori *sedang*, penilaian persentase sebesar 48,60 dengan kategori *sedang*, pengitegrasian karakter

persentase sebesar 33,2 dengan kategori *rendah*, dan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) persentase 31,66 dengan kategori *rendah*.

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa rata-rata kegiatan pembelajaran yang diterapkan para guru di MTs Hasanuddin Bandarlampung berdasarkan hasil angket siswa diperoleh gambaran bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum baik. Pada kegiatan pendahuluan yang sudah dilakukan dengan baik, tetapi belum maksimal. Pengintegrasian karakter juga masih tergolong rendah atau kurang.

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas dan wawancara kepada siswa, diperoleh informasi kemudian dianalisis secara triangulasi (hasil observasi, angket, dan wawancara). Kegiatan pembelajaran pada umumnya masih belum kondusif. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada kegiatan guru, belum melibatkan siswa sebagai objek utama dalam kelas (*student centered*). Oleh sebab itu, siswa tampak kurang menarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ketidaktertarikan siswa dalam pembelajaran tersebut disebabkan kondisi pembelajaran belum menyenangkan. Pembelajaran belum berorientasi pada pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, dan kurang kontekstual. Guru belum menyusun skenario pembelajaran dengan konsep *CTL*. Guru belum menghadirkan model dan contoh-contoh yang nyata.

Dalam penggunaan pendekatan dan metode, para guru belum menggunakan pendekatan yang kontekstual *CTL*. Siswa belum mendapat kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan langsung, penemuan konsep, dan menyim-

pulkan sendiri. Model dan contoh-contoh yang digunakan masih sangat sedikit dan tidak sesuai. Siswa belum dikondisikan untuk melakukan kegiatan secara bertahap, sehingga siswa kurang mengotruksi hal-hal yang telah dikuasainya (*conructivism*). Siswa kurang mendapat kesempatan untuk bertanya dan berpikir aktif. Dalam pengerjakan tugas dan memecahkan masalah, siswa tidak dikondisikan untuk bekerja secara kelompok dan melakukan diskusi atau tanya-jawab, sehingga masyarakat belajar (*learning community*) belum terbentuk. Siswa juga belum dilibatkan dalam penilaian. Penilaian hanya dilakukan berdasarkan hasil test (*posttest*), belum dilakukan penilaian secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan refleksi belum dilakukan dengan baik. Siswa masih belum diajak untuk menyimpulkan pembelajaran, tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan tanggapan dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan guru jarang mengulas hal-hal yang masih sulit dikuasai siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru MTs Hasanuddin dapat dikategorikan kurang. Hanya guru-guru pendidikan agama Islam (PAI) saja yang sudah menekankan nilai-nilai karakter Islam dalam pembelajarannya. Rendahnya penanaman nilai-nilai karakter Islam oleh guru selain guru PAI disebabkan belum dipahami pentingnya penanaman *akhlaqulkarimah* pada setiap pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki daya kreativitas, kurang menghargai teman, cenderung individualistis, dan terjadi persaingan yang saling menjatuhkan. Perilaku siswa cenderung kurang tertib dan kurang bertanggung jawab. Banyak siswa yang terlambat masuk kelas setelah istirahat. Hal ini berdampak pada prestasi siswa yang kurang maksimal.

## **2.3 Media Pembelajaran dan Bahan Ajar**

### **2.3.1 Media Pembelajaran**

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh gambaran secara umum bahwa dalam pembelajaran rata-rata guru belum menggunakan media yang mendukung untuk pencapaian kompetensi. Fasilitas di MTs Hasanuddin, seperti *LCD Projector* dan media *audio visual* sebenarnya telah disediakan untuk mendukung guru dalam proses pembelajaran. Tetapi, hanya sebagian kecil guru yang berusaha menggunakan media dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan keterbatasan waktu dalam merancang media yang sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan. Dengan kurangnya penggunaan media ini mengakibatkan model dan contoh-contoh tidak dapat dihadirkan lebih konkrit untuk dapat diamati oleh siswa. Selain itu, pembelajaran menjadi kurang menarik dan motivasi siswa menjadi rendah. Kondisi ini mengindikasikan perlu adanya pemahaman tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran.

### **2.3.2 Bahan Ajar**

Hasil angket evaluasi bahan ajar responden guru dan siswa diperoleh rata-rata persentase sebesar 39,32 dengan kategori kurang. Ketersediaan dan kesesuaian bahan ajar persentase sebesar 42,34 dengan kategori kurang, pemahaman guru terhadap bahan ajar persentase sebesar 31,63 dengan kategori kurang, jenis bahan ajar persentase sebesar 33,34 dengan kategori kurang, pemilihan bahan ajar persentase sebesar 46,76 dengan kategori sedang, bahasa pada bahan ajar yang digunakan persentase sebesar 76,32 dengan kategori baik, pengintegrasian nilai-

nilai karakter dalam bahan ajar persentase sebesar 22,54 kategori kurang, pada isi bahan ajar yang digunakan persentase sebesar 34,82 dengan kategori kurang.

Dari data di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut. Secara umum kondisi bahan ajar di MTs Hasanuddin dikategorikan masih kurang. Ketersediaan, dan kesesuaian bahan ajar belum mencukupi dan belum sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Buku-buku yang ada merupakan buku-buku lama yang dibeli oleh sekolah enam tahun lalu dan jumlahnya tidak mencukupi. Kesesuaian bahan ajar dilihat dari kurikulum yang digunakan, bahan ajar yang ada sudah tidak relevan lagi. Selain tidak relevan dengan kurikulum, bahan ajar tidak relevan dengan kondisi madrasah dan karakter siswa, dengan kata lain tidak kontekstual. Bahan ajar yang ada kurang memandu siswa bekerja sama dengan temannya.

Ditinjau dari komponen bahan ajar, bahan ajar yang ada atau dipakai oleh siswa saat ini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) bahan ajar dikemas dengan uraian materi secara struktur, merujuk pada kumpulan materi yang akan dipelajari. 2) komponen yang ada hanya memuat uraian materi secara panjang lebar tanpa kurang disertai dengan pendalaman materi atau latihan-latihan secara proporsional, dan 3) bahan ajar kurang mendukung pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama, mengamati dan menemukan, bertanya, dan mengungkapkan pendapat. 4) bahan ajar hanya bersifat kognitif, kurang menekankan aspek afektif, dan psikomotorik. 5) bahan ajar tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang islami, dengan kata lain belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam. Sebagian besar, model dan ilustrasi bersifat umum dan tidak kontekstual dengan karakteristik madrasah yang islami.

Kelayakan bahan ajar yang ada saat ini jika ditinjau dari segi bahasa yang digunakan dapat dikategorikan baik. Aspek linguistik yang terdiri atas, tata bahasa, keefektifan kalimat, penggunaan tanda baca dan ejaan, dan kejelasan makna telah secara baik diterapkan dalam bahan ajar. Tetapi, pilihan kata yang digunakan masih terkadang sulit untuk dipahami siswa.

### **3. Analisis Kebutuhan**

Data analisis kebutuhan yang diperoleh dari hasil penyebaran angket pada guru dan siswa di MTs Hasanuddin Bandarlampung dikelompokkan menjadi tiga kategori kebutuhan, yaitu 1) kebutuhan bahan ajar, 2) kebutuhan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*CTL*), dan 3) kebutuhan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam pada pembelajaran dan bahan ajar.

#### **3.1 Analisis Kebutuhan Bahan Ajar**

Untuk mengetahui model bahan ajar yang dibutuhkan di MTs Hasanuddin Bandarlampung, dilakukan melalui *quisioner* (angket), observasi, dan wawancara langsung kepada guru dan siswa. Angket diberikan kepada seluruh guru mata pelajaran dengan jumlah 17 orang dan siswa sebanyak 12 orang yang ambil secara acak dari tujuh kelas. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar dari sumber data guru dan siswa.

### 3.1.1 Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Guru

Tabel 4: Rekapitulasi Analisis Angket Kebutuhan Bahan Ajar Responden Guru

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Rata-rata (%)	Kategori
A.	Ketersediaan Bahan Ajar	<b>90.59</b>	Sangat Dibutuhkan
B.	Fungsi Bahan Ajar	<b>82.75</b>	Sangat Dibutuhkan
C.	Komponen Bahan Ajar	<b>87.23</b>	Sangat Dibutuhkan
D.	Prinsip-prinsip Bahan Ajar	<b>87.19</b>	Sangat Dibutuhkan
E.	Bahasa dalam Materi Bahan Ajar	<b>89.12</b>	Sangat Dibutuhkan
F.	Kegrafikan	<b>86.86</b>	Sangat Dibutuhkan

Tabel di atas menggambarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar dari angket responden para guru di MTs Hasanuddin Bandar Lampung untuk seluruh aspek utama kebutuhan. Aspek-aspek utama kebutuhan bahan ajar terdiri atas 1) ketersediaan, 2) fungsi, 3) komponen, 4) prinsip-prinsip, 5) bahasa, dan 6) kegrafikan. Dari keseluruhan aspek utama kebutuhan bahan ajar, diperoleh persentase rata-rata sebesar 91.12 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek ketersediaan bahan ajar meliputi ketersediaan bahan ajar di perpustakaan yang sesuai dengan kurikulum MTs Hasanuddin, karakteristik siswa, dan lingkungan siswa. Pada aspek ini diperoleh persentase sebesar 90.59 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek fungsi bahan ajar meliputi fungsi bahan ajar sebagai pedoman guru untuk mengarahkan proses pembelajaran, sebagai substansi kompetensi yang harus dipelajari siswa, dan sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran siswa. Pada aspek fungsi bahan ajar diperoleh persentase sebesar 82.72 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek komponen bahan ajar meliputi materi bahan ajar yang terdiri atas identitas pendahuluan, langkah-langkah kegiatan, penilaian, refleksi, dan pendalaman. Pada aspek komponen bahan ajar diperoleh persentase sebesar 87.23 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek prinsip-prinsip bahan ajar meliputi kesesuaian dengan tujuan kurikulum, kesesuaian dengan kebutuhan siswa saat ini, konteks terhadap lingkungan siswa, sesuai dengan kondisi siswa (psikologis, kemampuan, latar belakang sosial ekonomi), membangkitkan motivasi belajar, mudah dan tepat guna, menantang siswa untuk mempelajari, memberi ruang siswa untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasai, dan memuat kecakapan hidup (*life skill*). Pada aspek prinsip-prinsip bahan ajar diperoleh persentase sebesar 87.19 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek bahasa dalam materi bahan ajar meliputi penggunaan kalimat efektif, penggunaan paragraf yang tidak terlalu panjang, penulisan yang sesuai dengan kaidah EYD, dan penggunaan pilihan kata yang tepat. Pada aspek bahasa dalam materi bahan ajar diperoleh persentase sebesar 89.12 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek kegrafikan meliputi ciri khas bahan ajar, ukuran bahan ajar sesuai standar ISO, tata letak, penggunaan ilustrasi, pewarnaan, dan penggunaan jenis huruf (*font*) dalam materi bahan ajar. Pada aspek kegrafikan diperoleh persentase sebesar 86.86 dengan kategori sangat dibutuhkan.

### 3.1.2 Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Siswa

Tabel 5: Rekapitulasi Analisis Angket Kebutuhan Bahan Ajar Responden Siswa

Aspek-aspek Bahan Ajar	Rata-rata (%)	Kategori
A. Ketersediaan Bahan Ajar	<b>80.00</b>	Dibutuhkan
B. Fungsi Bahan Ajar	<b>79.38</b>	Dibutuhkan
C. Komponen Bahan Ajar	<b>78.30</b>	Dibutuhkan
D. Prinsip-prinsip Bahan Ajar	<b>80.76</b>	Dibutuhkan
E. Bahasa dalam Materi Bahan Ajar	<b>77.34</b>	Dibutuhkan
F. Kegrafikan	<b>86.25</b>	Sangat Dibutuhkan
<b>Rata-rata (%)</b>	<b>80.96</b>	<b>Dibutuhkan</b>

Tabel di atas menggambarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar dari responden siswa di MTs Hasanuddin Bandarlampung untuk seluruh aspek utama kebutuhan. Aspek-aspek utama kebutuhan bahan ajar terdiri atas 1) ketersediaan, 2) fungsi, 3) komponen, 4) prinsip-prinsip, 5) bahasa, dan 6) kegrafikan. Dari keseluruhan aspek utama kebutuhan bahan ajar, diperoleh persentase rata-rata sebesar 80.96 dengan kategori dibutuhkan.

Aspek ketersediaan bahan ajar meliputi ketersediaan bahan ajar di perpustakaan yang sesuai dengan kurikulum MTs Hasanuddin, karakteristik siswa, dan lingkungan siswa. Pada aspek ini diperoleh persentase sebesar 80.00 dengan kategori dibutuhkan.

Aspek fungsi bahan ajar meliputi fungsi bahan ajar sebagai pedoman guru untuk mengarahkan proses pembelajaran, sebagai substansi kompetensi yang harus dipelajari siswa, dan sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran siswa.

Pada aspek fungsi bahan ajar diperoleh persentase sebesar 79.38 dengan kategori dibutuhkan.

Aspek komponen bahan ajar meliputi materi bahan ajar yang terdiri atas identitas pendahuluan, langkah-langkah kegiatan, penilaian, refleksi, dan pendalaman. Pada aspek komponen bahan ajar diperoleh persentase sebesar 78.30 dengan kategori dibutuhkan.

Aspek prinsip-prinsip bahan ajar meliputi kesesuaian dengan tujuan kurikulum, kesesuaian dengan kebutuhan siswa saat ini, konteks terhadap lingkungan siswa, sesuai dengan kondisi siswa (psikologis, kemampuan, latar belakang sosial ekonomi), membangkitkan motivasi belajar, mudah dan tepat guna, menantang siswa untuk mempelajari, memberi ruang siswa untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasai, dan memuat kecakapan hidup (*life skill*). Pada aspek prinsip-prinsip bahan ajar diperoleh persentase sebesar 80.76 dengan kategori dibutuhkan.

Aspek bahasa dalam materi bahan ajar meliputi penggunaan kalimat efektif, penggunaan paragraf yang tidak terlalu panjang, penulisan yang sesuai dengan kaidah EYD, dan penggunaan pilihan kata yang tepat. Pada aspek bahasa dalam materi bahan ajar diperoleh persentase sebesar 77.44 dengan kategori dibutuhkan.

Aspek kegrafikan meliputi ciri khas bahan ajar, ukuran bahan sesuai standar ISO, tata letak, penggunaan ilustrasi, pewarnaan, dan penggunaan jenis huruf (font) dalam materi bahan ajar. Pada aspek kegrafikan diperoleh persentase sebesar 86.25 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Dari hasil observasi dan wawancara langsung, baik dengan guru atau siswa, tentang kebutuhan bahan ajar diperoleh gambaran kebutuhan sebagai berikut. Para guru menginginkan bahan ajar terdapat di perpustakaan MTs Hasanuddin dengan jumlah yang cukup, sesuai dengan kurikulum MTs Hasanuddin, mudah didapatkan dan digunakan dalam kelas, dapat digunakan sebagai panduan dalam langkah-langkah pembelajaran, mempunyai struktur isi yang lengkap, yaitu dari pendahuluan, pemaparan materi, model dan contoh-contoh, langkah-langkah kegiatan atau latihan, refleksi, bahasa mudah dipahami, penyajiannya menarik, sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan, memotivasi anak untuk belajar baik secara mandiri maupun kelompok, ukurannya standar dan tampilannya menarik dan mempunyai ciri tersendiri, terdapat gambar/-ilustrasi, beberapa warna, tata letaknya serasi atau enak dilihat, dan menggunakan huruf yang mudah dibaca.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa-siswi MTs Hasanuddin Bandarlampung diperoleh gambaran kebutuhan tipe bahan ajar sebagai berikut. Siswa sebagian besar menginginkan bahan ajar yang tersedia cukup dan bisa dibawa pulang untuk dipelajari di rumah, sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan, tidak ketinggalan zaman, bisa dipelajari tanpa guru atau dengan guru, bahasanya mudah dipahami, tampilannya menarik, menggunakan warna-warna yang cerah dan bervariasi, ukurannya tidak terlalu besar dan mudah dimasukkan tas, terdapat gambar-gambar yang menarik, punya ciri tersendiri yang mewakili madrasahnyanya, menantang untuk dipelajari, dan berisi keterampilan baru yang bermanfaat.

### 3.2 Analisis Kebutuhan Pembelajaran dengan CTL

Tabel 6: Komulasi Rata-rata Analisis Kebutuhan Pembelajaran dengan CTL

No	Pernyataan	Rata-rata (%)	Kategori
A	<i>Constructivism</i> (Konstruktivisme)	74.41	Dibutuhkan
B	<i>Questioning</i> (Tanya jawab)	68.24	Dibutuhkan
C	<i>Inquiry</i> (Inkuiri)	71.76	Dibutuhkan
D	<i>Modeling</i> (Pemodelan)	70.88	Dibutuhkan
E	<i>Learning Community</i> (Masyarakat Belajar)	75.81	Dibutuhkan
F	<i>Authentic Assesment</i> (Penilaian Otentik)	76.24	Dibutuhkan
G	<i>Reflection</i> (Refleksi)	75.29	Dibutuhkan
<b>Rata-rata (%)</b>		<b>73.00</b>	<b>Dibutuhkan</b>

Tabel di atas menggambarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar dengan pendekatan CTL di MTs Hasanuddin dari hasil angket responden guru. Dalam materi bahan ajar dengan pendekatan CTL, dipaparkan ke tujuh komponen yang meliputi, *constructivism*, *questioning*, *inquiry*, *modeling*, *learning community*, *authentic assessment*, dan *reflection*. Hasil analisis menunjukkan persentase rata-rata seluruh komponen sebesar 73.00 dengan kategori dibutuhkan.

Hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran dan bahan ajar dengan *constructivism* meliputi penyajian contoh-contoh atau model yang konkrit untuk diamati dan pahami sendiri oleh siswa, pembelajaran mengarahkan siswa untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari, mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru, dan mendorong siswa untuk menyimpulkan sendiri materi pembelajaran. Pada komponen *constructivism* dalam pembelajaran dan bahan ajar diperoleh persentase kebutuhan sebesar 74.41 dengan kategori membutuhkan.

Hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran dan bahan ajar dengan *questioning* meliputi pembelajaran melibatkan siswa untuk bertanyajawab, mendorong siswa untuk bertanyajawab, materi bahan ajar disajikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab siswa, dan materi bahan ajar disajikan untuk merangsang siswa bertanyajawab. Pada komponen *questioning* ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 68.24 dengan kategori dibutuhkan.

Hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran dan bahan ajar dengan *inquiry* meliputi kegiatan mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, mendorong siswa menganalisis secara cermat materi yang dipelajari, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan agar menemukan sendiri kesimpulan terhadap materi yang dipelajari, dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, menemukan, dan menyimpulkan. Pada komponen *inquiry* diperoleh persentase kebutuhan sebesar 71.76 dengan kategori dibutuhkan.

Hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran dan bahan ajar dengan *modeling* meliputi kegiatan pembelajaran dan bahan ajar menyajikan contoh-contoh yang konkrit, materi disajikan dalam petunjuk untuk melakukan sesuatu dengan jelas, dan kemampuan guru untuk bertindak sebagai model. Pada komponen *modeling* ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 70.88 dengan kategori dibutuhkan.

Hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran dan bahan ajar dengan *learning community* meliputi melibatkan siswa secara berkelompok dan saling membantu, mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara kolaboratif, menekankan aktivitas siswa dalam kelompok, memotivasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelompok, dan memberikan latihan-latihan yang dikerjakan secara

berkelompok. Pada komponen *learning community* ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 75.81 dengan kategori dibutuhkan.

Hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran dan bahan ajar dengan *authentic assessment* meliputi penilaian kepada siswa dari berbagai kegiatan yang dilakukan, latihan-latihan disajikan sistematis dengan rubrik penilaian yang terurai, penilaian meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, setiap latihan disertai dengan petunjuk pengerjaan yang jelas dan pedoman penskoran, dan siswa melakukan penilaian sendiri terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran. Pada komponen *authentic assessment* diperoleh persentase kebutuhan sebesar 76.24 dengan kategori dibutuhkan.

Hasil analisis kebutuhan pada pembelajaran dan bahan ajar dengan *reflection* meliputi melakukan penyimpulan terhadap materi yang dibahas, bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, mengajak siswa untuk merenungkan kembali materi yang telah dipelajari, mengulas pokok-pokok materi yang masih sulit dikuasai siswa, dan memberikan tugas rumah secara mandiri tentang hal yang berkaitan dengan kompetensi yang telah dikuasai sebagai pendalaman. Pada komponen *reflection* diperoleh persentase kebutuhan sebesar 75.29 dengan kategori dibutuhkan.

Dari hasil observasi dan wawancara secara langsung terhadap para guru di MTs Hasanuddin Bandarlampung tentang kebutuhan pembelajaran dan bahan ajar dengan pendekatan CTL diperoleh gambaran sebagai berikut. Para guru di MTs Hasanuddin merasa perlu untuk menerapkan pembelajaran dan menggunakan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan CTL, menginginkan pemahaman

yang lebih baik terhadap pendekatan CTL, menginginkan bahan ajar yang menyajikan langkah-langkah dengan pendekatan CTL yang dapat dipedomani guru dan siswa dalam pembelajaran, dan menginginkan buku petunjuk pembelajaran yang praktis.

### 3.3 Analisis Kebutuhan Nilsi-nilai Karakter Islam dalam Bahan Ajar

Tabel 7: Komulasi Rata-rata Analisis Kebutuhan Nilai-nilai Karakter Islam dalam Bahan Ajar

No	Pertanyaan/pernyataan	Rata-rata (%)	Kategori
A	Akhlak Mulia Terhadap Allah Swt.	100.00	Sangat Dibutuhkan
B	Akhlak Mulia Terhadap Rasulullah	100.00	Sangat Dibutuhkan
C	Akhak Mulia terhadap Diri Sendiri	95.88	Sangat Dibutuhkan
D	Akhak Mulia dalam Keluarga	97.94	Sangat Dibutuhkan
E	Akhak Mulia dalam Masyarakat	93.63	Sangat Dibutuhkan
F	Akhlak Mulia Terhadap Lingkungan	84.71	Sangat Dibutuhkan
G	Akhak Mulia terhadap Karakter Kebangsaan	77.31	Dibutuhkan
<b>RATA-RATA (%)</b>		<b>93.03</b>	<b>Sangat Dibutuhkan</b>

Aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam meliputi pengitegrasian akhlak mulia terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, dan sikap kebangsaan. Pada aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam diperoleh persentase kebuthan sebesar 93.03 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek karakter terhadap Allah meliputi taqwa kepada Allah, ikhlas terhadap ketentuan Allah, bersyukur kepada Allah, berserah diri kepada Allah, memohon kepada Allah, dan berbaikangka kepada Allah. Pada aspek ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 100 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek karakter terhadap Rasulullah meliputi, beriman kepada Rasulullah, mencintai Rasulullah, taat kepada Rasulullah, dan meneladani Rasulullah. Pada aspek ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 100 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek karakter terhadap diri sendiri meliputi pengintegrasian nilai-nilai karakter jujur, sabar, amanah, sederhana, berani, kreatif, berinisiatif, kritis, bertanggung jawab, disiplin, ingin tahu, malu, pemaaf, berhati lembut, adil, setia, rendah hati, tekun, teliti, bekerja keras, dan menepati janji. Pada aspek ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 95.88 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek karakter terhadap keluarga meliputi menghormati kedua orang tua, menghormati yang lebih tua, menghargai yang lebih muda, dan menghormati lain jenis. Pada aspek ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 97.94 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek karakter terhadap masyarakat meliputi pengintegrasian nilai-nilai karakter menghormati orang lain, menolong orang lain, menghormati guru, menghargai teman sebaya, menyayangi yang lemah, menyayangi anak yatim, pemurah dan dermawan, menyebarkan salam, berbuat benar dan meninggalkan yang salah, menaati ulama dan pemimpin yang benar, bertoleransi terhadap keyakinan lain, dan sopan dalam pergaulan. Pada aspek ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 93.63 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek karakter terhadap lingkungan meliputi pengintegrasian nilai-nilai karakter memelihara lingkungan, menyayangi binatang, menyayangi tumbuhan, peduli

terhadap lingkungan, dan menjaga alam sekitar. Pada aspek ini diperoleh persentase kebutuhan sebesar 84.71 dengan kategori sangat dibutuhkan.

Aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa meliputi rasa nasionalisme, menghargai dan menghormati keragaman suku, adat, budaya, dan agama, dan cinta tanah air. Pada aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter kebangsaan ini diperoleh persentase sebesar 77.31 dengan kategori dibutuhkan.

Dari hasil observasi dan wawancara secara langsung terhadap para guru di MTs Hasanuddin Bandarlampung tentang kebutuhan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam dalam bahan ajar diperoleh gambaran sebagai berikut. Para guru di MTs Hasanuddin rata-rata sangat menginginkan pengintegrasian nilai-nilai karakter islam dalam bahan ajar, menginginkan tersedianya buku ajar yang berkarakter islami, nilai-nilai karakter yang dibutuhkan disesuaikan dengan kondisi siswa, dan menginginkan petunjuk dalam penggunaan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

#### **4. Hasil Analisis Kebutuhan**

Berdasarkan data analisis kebutuhan diperoleh gambaran kebutuhan para guru dan siswa di MTs Hasanuddin pada bahan ajar, pendekatan CTL dalam pembelajaran dan bahan ajar, dan pengintegrasian nilai-nilai karakteristik Islam dalam bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ketiga komponen tersebut dibutuhkan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan MTs Hasanuddin.

Kebutuhan bahan ajar para guru dan siswa MTs Hasanuddin meliputi ketersediaan, fungsi, komponen, prinsip-prinsip, bahasa, dan kegrafikan. Para guru dan siswa membutuhkan

- a. bahan ajar tersedia di perpustakaan dan sesuai dengan kurikulum MTs Hasanuddin, karakteristik siswa, dan lingkungan siswa, berfungsi sebagai pedoman guru untuk mengarahkan proses pembelajaran, merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari siswa, dan sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran siswa,
- b. bahan ajar dengan komponen-komponen di dalamnya terdiri atas identitas, pendahuluan, langkah-langkah kegiatan, penilaian, refleksi, dan pendalaman,
- c. bahan ajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum, kebutuhan siswa saat ini, konteks terhadap lingkungan siswa, kondisi siswa (psikologis, kemampuan, latar belakang sosial ekonomi), keinginan siswa sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar, mudah dan tepat guna, menantang siswa untuk mempelajari, memberi ruang siswa untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasai, dan terintegrasi kecakapan hidup (*life skill*),
- d. bahan ajar yang mater ajar di penyajiannya menggunakan kalimat efektif, paragraf yang tidak terlalu panjang, penulisan yang sesuai kaidah EYD, dan pilihan kata yang tepat.
- e. bahan ajar berupa buku cetak dengan ukuran A4 (standar ISO), berciri khas Islam, tata letaknya harmonis, penggunaan ilustrasinya mewakili karakter, pewarnaannya serasi, dan penggunaan jenis hurufnya (*font*) mudah dibaca.

Kebutuhan penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran dan bahan ajar para guru di MTs Hasanuddin Bandarlampung meliputi ke tujuh komponen CTL,

yaitu *constructivism*, *questioning*, *inquiry*, *modeling*, *learning community*, *authentic assessment*, dan *reflection*. Pada analisis kebutuhan ini, para guru membutuhkan pengaplikasian ke tujuh komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dan bahan ajar.

Tujuh komponen dalam pendekatan CTL adalah

1. *Constructivism*, yaitu pembelajaran dan bahan ajar penyajian contoh-contoh atau model yang konkrit, pembelajaran mengarahkan siswa untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari, mengarahkan siswa untuk mengontruksi pengetahuan baru, dan mendorong siswa untuk menyimpulkan sendiri materi pembelajaran.
2. *Questioning*, yaitu pembelajaran melibatkan siswa untuk bertanyajawab, mendorong siswa untuk bertanyajawab, materi bahan ajar disajikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab siswa, dan materi bahan ajar disajikan untuk merangsang siswa bertanyajawab.
3. *Inquiry*, yaitu kegiatan-kegiatan mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, mendorong siswa menganalisis secara cermat materi yang dipelajari, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan agar menemukan sendiri kesimpulan terhadap materi yang dipelajari, dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, menemukan, dan menyimpulkan.
4. *Modeling*, yaitu kegiatan pembelajaran dan bahan ajar menyajikan contoh-contoh yang konkrit, dan materi disajikan dalam petunjuk untuk melakukan sesuatu dengan jelas.
5. *Learning community*, yaitu langkah-langkah dalam materi bahan ajar mengarahkan siswa bekerja secara berkelompok dan saling membantu, mengarah-

kan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara kolaboratif, menekankan aktivitas siswa dalam kelompok, memotivasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelompok, dan memberikan latihan-latihan yang dikerjakan secara berkelompok.

6. *Authentic assessment*, yaitu penilaian kepada siswa dari berbagai kegiatan yang dilakukan, latihan-latihan disajikan sistematis dengan rubrik penilaian yang terurai, penilaian meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, setiap latihan disertai dengan petunjuk pengerjaan yang jelas dan pedoman penskoran, dan siswa melakukan penilaian sendiri terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran.
7. *Reflection*, yaitu adanya kegiatan melakukan penyimpulan terhadap materi yang dibahas, bertanyajawab tentang materi yang telah dipelajari, mengajak siswa untuk merenungkan kembali materi yang telah dipelajari, mengulas pokok-pokok materi yang masih sulit dikuasai siswa, dan memberikan tugas rumah secara mandiri tentang hal yang berkaitan dengan kompetensi yang telah dikuasai sebagai pendalaman.

Selain itu, para guru di MTs Hasanuddin merasa perlu untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menerapkan pembelajaran dan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan CTL. Oleh karena itu, para guru membutuhkan petunjuk penggunaan bahan ajar dengan pendekatan CTL yang praktis dan mudah untuk dipedomani dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam meliputi pengitegrasian akhlak mulia terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan ling-

kungan, dan sikap kebangsaan. Para guru di MTs Hasanuddin sangat membutuhkan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam baik dalam pembelajaran maupun bahan ajar. Keluruhan aspek nilai-nilai karakter Islam tersebut sangat dibutuhkan, tetapi dalam pengintegrasian bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

### **B. Tahap Kedua (Rancangan/Desain Produk Awal)**

Hasil studi pendahuluan secara keseluruhan dalam penelitian ini dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk bahan ajar yang dikembangkan dan panduan proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar pada tahap ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 8 semester 1. Desain produk yang dirancang hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis.

Produk yang akan dihasilkan berupa bahan ajar berupa buku ajar dan petunjuk penggunaan bahan ajar dengan mengacu prinsip-prinsip sebagai berikut.

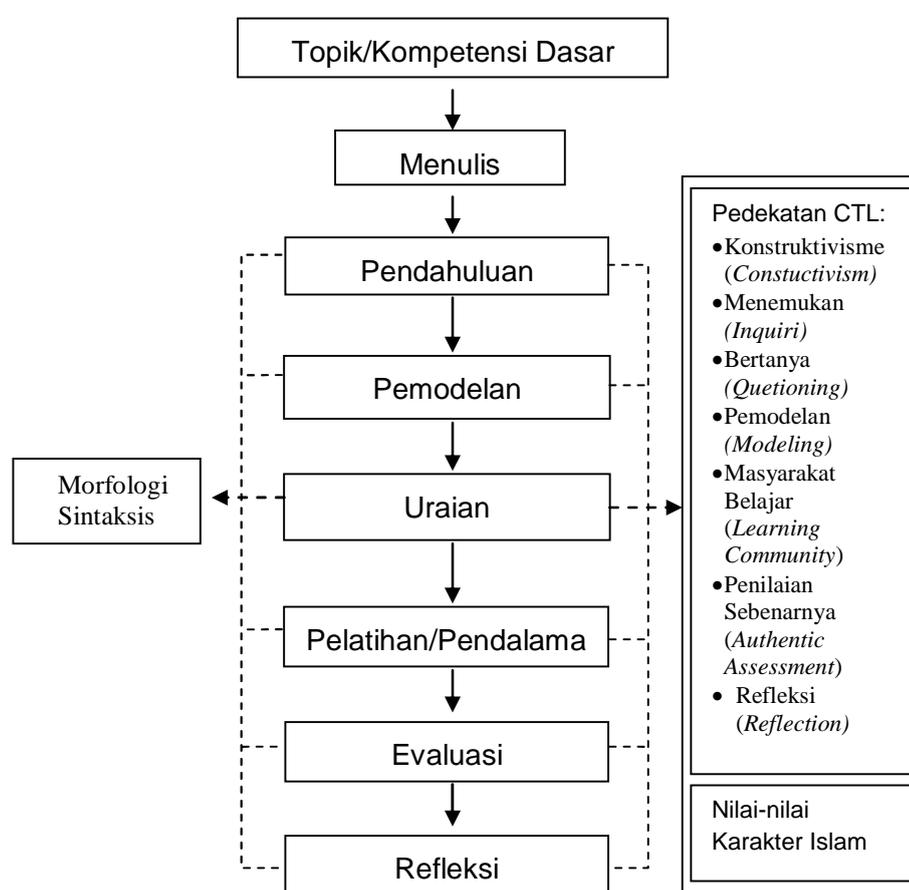
- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu sesuai dengan SK dan KD, sesuai dengan tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sesuai juga dengan Tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa, baik sekarang maupun yang akan datang sebagai anggota masyarakat sesuai pendekatan *life skill*.
  - a. Kontekstual, yaitu materi atau wacana yang kontekstual adalah wacana yang dekat dengan lingkungan siswa. Wacana yang dipilih adalah wacana yang berpijak pada kehidupan siswa,

- b. Sesuai dengan tingkat siswa, yaitu materi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, usia siswa, psikologi siswa, dan tingkat status sosial siswa.
- c. Menarik, yaitu materi ajar harus mampu menarik minat siswa karena memang disukai oleh siswa.
- d. Praktis, yaitu memiliki kemudahan dan ketepatan ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang akan dikembangkan tidak menjadi penghalang untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Materi ajar menggunakan media yang mudah didapatkan.
- e. Menantang, yaitu materi bahan ajar dalam pembelajaran menjadikan masyarakat belajar penasaran untuk belajar lebih dalam dan luas.
- f. Kaya aksi, yaitu materi ajar mendorong dan memberi ruang kepada siswa untuk menunjukkan atau mengaplikasikan kompetensi yang telah dikuasainya. (Depdiknas, 2008).

Untuk mewujudkan prinsip-prinsip bahan ajar yang akan dikembangkan, perlu digunakan pendekatan yang sesuai. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang lazim digunakan saat ini. Pada pendekatan CTL, di dalamnya terintegrasi pendekatan komunikatif. Pendekatan yang perlu diaplikasikan dalam langkah-langkah materi pembelajaran dalam bahan ajar adalah pendekatan CTL. Ke tujuh komponen CTL akan diaplikasikan pada materi bahan ajar yang akan dikembangkan dengan menyesuaikan topik/tema/kompetensi yang dipelajari. Selain itu, bahan ajar juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam yang meliputi akhlak mulia

terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan hidup.

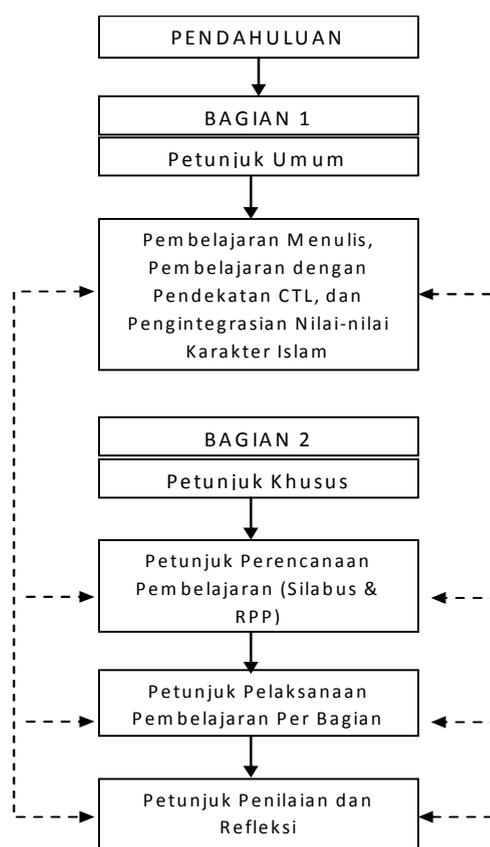
Setelah ditetapkan prinsip-prinsip bahan ajar yang akan dikembangkan, selanjutnya dirancang desain struktur bahan ajar. Rancangan desain struktur bahan ajar ditetapkan meliputi: a) topik/kompetensi dasar, b) pendahuluan, c) pemodelan d) paparan/uraian materi, d) pelatihan/kegiatan penugasan, f) evaluasi, dan g) refleksi.



Gambar 4: Desain Struktur Fisik Produk Awal Bahan Ajar

Buku petunjuk penggunaan bahan ajar untuk guru dikembangkan dengan mengikuti prinsip-prinsip yang serupa dengan prinsip pengembangan bahan ajar.

Rancangan desain struktur fisik buku petunjuk penggunaan bahan ajar adalah sebagai berikut. Materi buku petunjuk terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama berisi petunjuk umum dan bagian kedua berisi petunjuk khusus. Bagian pertama, petunjuk umum berisi paparan materi tentang pembelajaran menulis, pendekatan CTL, dan Pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam. Bagian kedua, petunjuk khusus berisi petunjuk pengembangan perencanaan pembelajaran (Silabus dan RPP), petunjuk pelaksanaan pembelajaran (diuraikan per bagian/topik/tema/KD), dan petunjuk penilaian. Rancangan desain struktur fisik dapat dilihat berikut ini.



Gambar 5: Desain Struktur Fisik Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar

Penjelasan desain struktur fisik bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai karakter Islam untuk MTs Hasanuddin Bandarlampung Kelas 8 Semester 1 yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

### 1. Topik/Kompetensi Dasar

Analisis SK-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih. Berikut hasil analisis SK-KD Bahasa Indonesia aspek menulis sebagai dasar pengembangan buku ajar.

SK-KD, indikator, tujuan pada pembelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis di kelas VIII semester I untuk SMP/MTs adalah sebagai berikut.

Tabel 8: Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Menulis Kelas VIII Semester I

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Tujuan
4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan, surat dinas, dan petunjuk	4.1. Menulis laporan dengan bahasa yang baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu menyusun kerangka laporan berdasarkan urutan ruang, waktu, atau topik</li> <li>Mampu mengembangkan kerangka laporan dengan bahasa yang komunikatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu menyusun kerangka laporan berdasarkan urutan ruang, waktu, atau topik</li> <li>Mampu mengembangkan kerangka laporan dengan bahasa yang komunikatif</li> </ul>
	4.2. Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu menentukan sistematika surat dinas</li> <li>Mampu menulis surat dinas dengan bahasa baku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu menentukan sistematika surat dinas</li> <li>Mampu menulis surat dinas dengan bahasa baku</li> </ul>
	4.3. Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu mendata urutan melakukan sesuatu</li> <li>Mampu menyimpulkan ciri-ciri bahasa petunjuk</li> <li>Mampu menulis petunjuk dengan bahasa yang efektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu mendata urutan melakukan sesuatu</li> <li>Mampu menyimpulkan ciri-ciri bahasa petunjuk</li> <li>Mampu menulis</li> </ul>

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Tujuan
			petunjuk dengan bahasa yang efektif
8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama	8.1. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.</li> <li>• Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.</li> <li>• Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.</li> </ul>
	8.2. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyusun kerangka cerita drama.</li> <li>• Mampu menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka cerita drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyusun kerangka cerita drama.</li> <li>• Mampu menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka cerita drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.</li> </ul>

## 2. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran. Pada pendahuluan memuat: 1) gambaran umum kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, 2) kegiatan-kegiatan yang mengaitkan pengalaman siswa dan lingkungannya dengan materi yang akan dipelajari dengan tujuan untuk membangun konteks, 3) kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, dan 4) penilaian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

Konsep penjelasan atau gambaran umum tentang topik disajikan melalui konsep konstruktivisme, yaitu pengetahuan dibangun sedikit-demi sedikit melalui tahapan-tahapan dan menggiring siswa untuk mencari pemahaman sendiri. Konsep pemahaman bukan disajikan dalam bentuk teori yang harus dihafal oleh anak, melainkan didapat melalui sebuah proses tahapan sehingga siswa mampu membuat kesimpulan sendiri berdasarkan pemahamannya. Jadi, bahan ajar pada bagian pendahuluan ini disajikan melalui proses tahapan yang memberikan

stimulus kepada siswa untuk berpikir secara aktif, kreatif, menyenangkan, dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

### **3. Pemodelan**

Pemodelan merupakan suatu cara menyampaikan konsep pengetahuan kepada siswa dengan cara menghadirkan atau menyajikan sesuatu yang berhubungan dengan topik/materi yang dipelajari siswa. Tujuannya adalah agar materi tersebut lebih jelas, konkret, dan mudah dipahami siswa. Pemodelan merupakan suatu cara mengaktualisasikan sesuatu yang abstrak. Pemodelan dapat juga dimaksudkan membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang diharapkan guru. Bahan ajar pada bagian ini berisi tentang contoh konkret tentang apa yang dipelajari. Pemodelan pada kompetensi menulis dapat berupa contoh bagian-bagian surat, bagian-bagian isi laporan, urutan penulisan naskah drama, gambar yang berhubungan dengan topik, dan sebagainya yang dapat diamati, dianalisis, dan ditiru siswa untuk diwujudkan dalam bentuk pemahaman dan keterampilan.

### **4. Uraian/Paparan**

Bagian ini berisi tentang paparan yang berkaitan dengan topik/materi yang dibahas. Topik yang dibahas diuraikan secara keilmuan disertai dengan rincian-rincian yang berisi fakta-fakta secara rinci dan terurai. Uraian materi disajikan secara konstruktivisme, dari bagian yang sederhana ke bagian yang kompleks secara bertahap. Penyajian uraian ini dimaksudkan agar siswa memperoleh

pengetahuan secara teoritis yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan selanjutnya dalam langkah-langkah pembelajaran.

### **5. Pelatihan/Kegiatan**

Pada bagian ini dipaparkan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa dalam bentuk pelatihan atau kegiatan pendalaman materi yang berkaitan dengan topik/kompetensi yang akan dicapai. Kegiatan yang dilakukan siswa disusun secara konstruktivisme, dengan mengondisikan siswa untuk bekerja secara kelompok atau kolaboratif. Kegiatan dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan yang nyata untuk mengerjakan sesuatu atau menemukan jawaban melalui diskusi kelompok.

### **6. Evaluasi**

Bagian ini berisi tentang sejumlah soal yang bertujuan untuk mengukur atau menguji kemampuan siswa dalam menguasai topik/materi yang dipelajari. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada bagian ini, siswa dilibatkan untuk melakukan evaluasi dengan berpedoman pada kriteria penilaian dan pedoman penyekoran yang telah ditetapkan.

### **7. Penintegrasian Nilai-nilai Karakter Islam**

Dalam bahan ajar, nilai-nilai karakter Islam diintegrasikan dalam pendahuluan, pemodelan, kegiatan pelatihan dan pendalaman materi, serta evaluasi. Selain itu, dalam penyusunan silabus, rencana pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan guru, nilai-nilai karakter ini hendaknya terintegrasi di dalamnya. Nilai-nilai karakter Islam (akhlak mulia) yang harus diintegrasikan di

dalamnya meliputi: 1) akhlak mulia terhadap Allah Swt., yaitu taqwa, berserah diri, bersyukur, mengharapkan pertolongan, takut, ikhlas, mencintai, berfikir positif, 2) akhlak mulia terhadap Rosulullah, yaitu meneladani, mencintai, dan beriman, 3) akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sabar, ikhlas, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, tekun, teliti, gigih, malu, rendah hati, adil, pemaaf, berjuang, berinisiatif, perpikir positif, dan disiplin, 4) akhlak dalam keluarga, yaitu menghormati kedua orang tua, menghormati yang lebih tua, menghargai yang muda, dan menghormati lawan jenis, 5) akhlak dalam masyarakat, yaitu menolong orang lain, menghormati orang lain, menghormati guru, menghormati dan menghargai teman sebaya, menyayangi yang lemah, menyayangi anak yatim, dermawan, sopan, dan toleransi, 6) akhlak terhadap lingkungan, yaitu memelihara lingkungan, menyayangi binatang, menyayangi tumbuhan, peduli terhadap lingkungan, dan menjaga alam sekitar.

## **8. Pendekatan CTL**

Pendekatan CTL merupakan pendekatan yang membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi kehidupan siswa. CTL terdiri atas tujuh elemen, yaitu *konstruktivisem*, *inquiry*, *modeling*, *learning community*, *questioning*, *authentic assesment*, dan *refleksi*. Penerapannya pada kolom metode. Penerapan ketujuh elemen disesuaikan dengan tujuan, topik yang dipelajari, dan materi.

## **9. Aspek Menulis**

Pada dasarnya pembelajaran bahasa terdiri atas empat aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat

aspek ini selalu berkaitan satu sama lainnya pada suatu pembelajaran. Walaupun bahan ajar ini hanya menekankan kompetensi utama pada aspek menulis, namun kompetensi lainnya juga akan didapatkan. Misalnya, pada diskusi siswa berlatih mendengar, mengungkapkan pendapat, dan membaca model/ccontoh. Jadi, dalam bahan ajar menulis ini, penekanan kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah menulis yang didukung oleh ketiga aspek lainnya.

## **10. Kebahasaan**

Kebahasaan dimaksudkan agar siswa menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kebahasaan tidak diajarkan tersendiri, tetapi diintegrasikan pada semua materi. Pengintegrasian tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi. Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan kebahasaan, aspek kebahasaan dibahas tersendiri pada bagian akhir langkah-langkah pembelajaran, namun pembelajarannya tetap dikaitkan dengan materi yang dipelajari siswa. Kebahasaan yang dibahas meliputi morfologi, dan sintaksis. Kebahasaan dalam bahan ajar ini terkait dengan topik/kompetensi yang akan dicapai siswa.

Selain penetapan rancangan struktur fisik, ditetapkan juga rancangan bentuk fisik buku ajar. Rancangan bentuk fisik buku ajar yang akan dikembangkan adalah a) ukuran buku ajar berukuran A4 (210 mm x 297 mm), b) kertas sampul yang digunakan adalah *art cartoon* 320 gram, c.) warna sampul bernuansa hijau/merah dengan warna penuh (*full colours*) bergambar aktivitas siswa yang sedang melakukan pengamatan di luar kelas, dan d) isi menggunakan kertas HVS 70 gram warna penuh (*full colours*) dengan jumlah halaman berkisar 56 halaman.

### **C. Tahap Ketiga (Pengembangan Produk Awal)**

Setelah menetapkan prinsip-prinsip dan rancangan desain produk bahan ajar, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rancangan desain produk tersebut menjadi sebuah produk awal bahan ajar. Produk awal berupa produk bahan ajar dan buku petunjuk penggunaan bahan ajar. Produk awal yang telah dikembangkan dapat dilihat pada lampiran.

Produk awal bahan ajar dikembangkan dengan mengikuti rancangan (desain) struktur fisik dan mengacu pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Produk awal bahan ajar terdiri atas sampul (*cover*), halaman judul, kata pengantar, daftar isi, isi, daftar pustaka, dan *glosarium*. Bentuk fisik produk awal berusaha mengikuti rancangan desain produk dan akan dilakukan beberapa uji produk dan perbaikan-perbaikan.

Adapun, gambaran bentuk fisik buku ajar yang telah dibuat adalah adalah: a) ukuran buku ajar berukuran A4 (210 mm x 297 mm), b) kertas sampul yang digunakan adalah HVS 80 gram, c.) warna sampul bernuansa hijau dengan warna penuh (*full colours*) bergambar aktivitas menulis dan siswa yang sedang melakukan pengamatan di luar kelas, d) isi menggunakan kertas HVS 70 gram warna bervariasi (*full colours*) dengan jumlah halaman berkisar 44 halaman, dan e) teknis penjidannya menggunakan jilid punggung.

#### **1. Penilaian oleh Teman Sejawat**

Penilaian teman sejawat dilakukan melalui wawancara dan diskusi berkaitan dengan produk awal bahan ajar. Hasil wawancara dan diskusi adalah berupa komentar-komentar dan saran-saran yang meliputi bahasa yang digunakan,

kelayakan isi/materi, kegrafikan, penerapan pendekatan, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter. Hasil wawancara dan diskusi dengan teman sejawat terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 9: Hasil Penilaian Teman Sejawat pada Produk Awal Bahan Ajar

No.	Aspek	Komentar	Saran/Masukan
1	Bahasa dalam Bahan Ajar	Secara keseluruhan produk awal bahan ajar sudah komunikatif dan mudah dipahami. Kalimat yang digunakan rata-rata tidak terlalu panjang, paragraf yang digunakan juga tidak terlalu panjang. Secara umum, bahasanya mudah dipahami.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Beberapa paragraf dan kalimat masing terlalu panjang dan belum efektif. Perbaiki kalimat-kalimat dan paragraph yang masih terlalu panjang agar lebih mudah dipahami.</li> <li>3. Gunakan pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa</li> </ol>
2	Kelayakan Isi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesuai dengan SK, KD, perkembangan anak, namun perlu disesuaikan dengan konteks lingkungan.</li> <li>2. Sesuai dengan substansi keilmuan dan <i>life skills</i>, sesuai dengan perkembangan siswa.</li> <li>3. Sangat setuju, jika dikembangkan pada semua aspek kompetensi menjadi satu buku ajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemaparan materi masih perlu ditambah agar lebih jelas.</li> <li>2. Ilustrasi dan gambar belum sesuai dengan tema yang dimaksud.</li> <li>3. Contoh-contoh atau model masih kurang konkrit.</li> </ol>
3	Penerapan Pendekatan CTL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan proses pembelajaran dalam bahan ajar cukup baik karena berpusat pada aktivitas siswa.</li> <li>2. Siswa telah diberi arahan untuk berperan aktif, mengamati, dan mengerjakan latihan secara kelompok dan tanya jawab.</li> <li>3. Penilaian susah melibatkan siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian hendaknya menggunakan pedoman penyekoran yang jelas.</li> <li>2. Refleksi perlu dilakukan di setiap akhir pembelajaran, refleksi belum jelas terlihat.</li> </ol>
4	Kegrafikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum seperti buku ajar yang sebenarnya, tampak masih asal jadi.</li> <li>2. Belum ada ciri yang menonjol sebagai buku ajar yang berkarakter Islam untuk Madrasah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain sampul merupakan wajah buku ajar yang Islami.</li> <li>2. Gunakan tata letak, pewarnaan, dan huruf yang serasi.</li> <li>3. Gunakan gambar-gambar dan ilustrasi yang ada hubungan langsung dengan anak.</li> </ol>
5	Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter Islam	Bahan ajar telah ada penanaman nilai-nilai karakter Islam walaupun belum begitu jelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakter islam diintegrasikan melalui pembiasaan pada setiap langkah-langkah dalam materi bahan ajar.</li> <li>2. Agar tidak memaksakan karakter tertentu yang tidak berkaitan dengan tema atau tujuan pembelajaran.</li> </ol>

Teman sejawat menyampaikan tanggapan dan penilaian terhadap produk awal bahan ajar sebagai berikut. Bahan buku ajar telah disusun sangat komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami. Bahan ajar yang disusun mendorong siswa untuk berkolaborasi, koperatif, dan melakukan aktivitas secara maksimal. Kekurangannya adalah bahan ajar menyajikan pemaparan materi yang masih belum membantu siswa dalam melakukan langkah-langkah kegiatan.

Teman sejawat yang menilai pendekatan yang digunakan menyampaikan bahwa penerapan pendekatan CTL sudah terlihat dalam produk awal. Tujuh pilar CTL yang terdiri atas *konstruktivisme, inquiri, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, penilaian otentik, dan refleksi* sudah diterapkan. Tetapi, pada pemodelan contoh-contoh perlu disajikan yang konkret.

Pada pengintegrasian nilai-nilai karakter, materi bahan ajar sudah tampak mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam. Terlihat pada tujuan, pendahuluan, langkah-langkah kegiatan, contoh-contoh yang disajikan, dan penilaian. Tetapi, pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam belum konsisten dimunculkan pada setiap langkah-langkah kegiatan, sehingga belum terbentuk pembiasaan pada siswa.

Dilihat dari bentuk fisik produk awal, bahan ajar belum menunjukkan ciri tersendiri, yaitu ciri keislaman. Desain sampul, tata letak, dan pewarnaan masih belum serasi. Penggunaan ilustrasi dan gambar belum mendukung karakter topik/tema.

## **2. Revisi dari Penilaian Teman Sejawat**

Untuk memperoleh draf bahan ajar yang memadai dan relevan dengan kebutuhan di lapangan, perlu dilakukan revisi. Pada revisi tahap pertama ini dilakukan

berdasarkan penilaian teman sejawat dalam bentuk *peer review*. Selain berdasarkan hal tersebut, revisi juga dilakukan berdasarkan pengalaman di lapangan, literature, dan empiris lainnya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat yang memberikan masukan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, peneliti melakukan perbaikan pertama. Perbaikan tersebut aspek bahasa, isi, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam. Ditinjau dari struktur, buku ajar sudah cukup baik dan tidak perlu direvisi.

Revisi yang dilakukan berdasarkan penilaian teman sejawat dijabarkan ke beberapa bagian, seperti berikut ini. 1) dari bahasa yang digunakan, buku ajar direvisi pada kaidah penulisannya yang belum sesuai dengan EYD, kalimat dan paragraph yang terlalu panjang telah disederhanakan, dan penggunaan istilah yang mudah dicerna oleh anak didik, 2) pada bagian kelayakan isi, revisi yang dilakukan yaitu menambah dan melengkapi pemaparan materi secara teoritis agar lebih jelas, penambahan ilustrasi yang mendukung dengan topik, dan perbaikan pada contoh-contoh naskah drama agar lebih menarik, 3) pada bagian kemenarikan penyajian tidak dilakukan revisi sebab dianggap sudah cukup menarik, 4) pada segi kegrafikan, revisi dilakukan pada penambahan warna yang masih kurang variatif dan penyesuaian warna yang sesuai dengan warna yang disukai oleh remaja, 5) pada segi pengintegrasian nilai-nilai Islam, revisi dilakukan pada langkah-langkah kegiatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti menghargai orang lain dan berbicara dengan sopan.

### 3. Uji Kelayakan Bahan Ajar (Validasi) oleh Ahli/Pakar

Kelayakan bahan ajar dilakukan setelah didapatkan dari hasil penilaian teman sejawat dan uji coba kelompok kecil atau terbatas. Berdasarkan saran dan masukan, baik dari teman sejawat maupun pada saat uji coba di lapangan, bahan ajar direvisi sesuai saran dan masukannya. Untuk mendapatkan produk bahan ajar yang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, perlu dilakukan lagi uji kelayakan bahan ajar. Uji kelayakan bahan ajar dilakukan oleh pakar/ahli. Bahan ajar dan buku petunjuk guru yang dikembangkan dievaluasi, dikomentari, dan diberi masukan untuk perbaikan. Berikut ini dipaparkan proses dan hasil penilaian oleh pakar.

Uji kelayakan bahan ajar oleh ahli dilaksanakan dengan melibatkan satu orang ahli, yaitu ahli di bidang pembelajaran bahasa dan ahli di bidang teknologi pendidikan. Instrumen yang digunakan dalam validasi ahli adalah lembar kuisioner/angket dan lembar wawancara.

Uji kelayakan bahan ajar ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Dengan instrument angket yang digunakan akan menghasilkan data kuantitatif yaitu berisi angka dari seperangkat item penilaian dengan menggunakan *skala Likert*. *Skala Likert* ini kemudian dikonversi menjadi skor. Skor setiap ahli dijumlahkan lalu dicari rata-rata. Sedangkan data kualitatif berupa komentar, saran, dan rekomendasi. Berikut ini diuraikan data kualitatif dari validasi ahli.

*Pertama*, hasil penilaian pada bahan ajar meliputi, bahasa yang digunakan, isi bahan ajar, penyajian, dan kegrafikan. Dari hasil angket uji kelayakan oleh pakar

dihasilkan skor rata-rata 3.90. Berdasarkan hasil konversi skala *Likert*, rata-rata skor masuk dalam kategori baik. Hal ini berarti dari hasil angket uji kelayakan ahli bahwa bahan ajar dinyatakan baik atau layak. Bahasa yang digunakan pada bahan ajar sudah menggunakan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang dan mudah dipahami. Namun, dalam menggunakan kaidah EYD masih dijumpai di beberapa penulisan yang salah. Pada isi bahan ajar sistematika yang digunakan sudah baik dan tidak hanya memuat teori-teori saja. Materi ajar sudah memuat *life skill* (kecakapan hidup) dan disajikan secara kontekstual sehingga mudah dipahami. Penyajian materi bahan ajar sudah menarik, contoh-contoh yang diberikan sesuai dengan lingkungan dan karakteristik siswa. Materi bahan ajar disajikan secara runtut dengan langkah-langkah kegiatan yang melibatkan siswa aktif. Isi bahan ajar sudah sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dalam KTSP. Dilihat dari kegrafikan, materi bahan ajar memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan karakteristik keislaman. Tata letak, ilustrasi, pewarnaan, jenis huruf yang digunakan pada isi materi bahan ajar sangat baik. Selain itu, desain sampulnya juga sangat baik. Dari segi kegrafikan, materi bahan ajar secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik.

Pada uji kelayakan oleh pakar, saran dan masukan yang didapatkan adalah pada koreksi dalam penulisan-penulisan yang belum sesuai dengan kaidah EYD. Selain itu, kelengkapan materi bahan ajar agar dilengkapi dengan daftar istilah (glosarium) dan keluasan materinya agar disesuaikan dengan alokasi waktu yang terdapat pada silabus dan program semester.

*Kedua*, hasil uji kelayakan bahan ajar pada pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam meliputi akhlak mulia terhadap Allah Swt, akhlak mulia terhadap Rasulullah, akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia dalam keluarga, akhlak mulia dalam masyarakat, dan akhlak mulia terhadap lingkungan. Dari hasil uji kelayakan melalui angket diperoleh skor rata-rata sebesar 3.77. Hasil konversi dengan skala Likert, skor tersebut masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, hasil uji kelayakan oleh pakar melalui angket terhadap pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam pada bahan ajar dikembangkan adalah baik.

Poin-poin yang menonjol dalam materi bahan ajar pada mengintegrasikan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt adalah pembiasaan berdoa (memohon kepada Allah), bersukur, dan selalu taat bersyukur. Sedangkan, poin-poin yang masih belum menonjol, yaitu sikap ikhlas terhadap ketentuan Allah dan berbaik-sangka kepada Allah. Kurang tampaknya nilai-nilai karakter Islam tersebut sebab materi yang terdapat dalam bahan ajar terbatas pada kompetensi menulis, sehingga model dan contoh-contoh yang diamati siswa belum dapat mewakili untuk semua nilai-nilai karakter Islam yang terdapat dalam angket. Tetapi, secara keseluruhan bahan ajar yang dikembangkan telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dengan baik.

Masukan yang diperoleh dari pakar pada pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam adalah dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan setelah mengamati contoh-contoh atau model. Siswa memberikan tanggapan atau jawaban yang mencerminkan sikapnya terhadap permasalahan sesuai dengan tema yang diberikan. Dari jawaban atau tanggapan siswa tersebut, guru dapat

mengarahkan jika masih belum sesuai dengan sikap atau karakter yang diharapkan. Namun, jika tanggapan atau jawaban sudah sesuai dengan karakter yang diharapkan, guru memberi penguatan agar siswa mempunyai keteguhan hati dan konsisten dalam hidupnya. Selain itu, tidak semua karakter Islami dapat diintegrasikan pada pembelajaran aspek menulis seperti pada bahan ajar yang dikembangkan. Oleh karena itu, dengan menambah luasnya materi pada setiap bagian dan menambah contoh-contoh atau model yang diberikan nilai-nilai karakter akan dapat diintegrasikan lebih banyak lagi.

*Ketiga*, hasil uji kelayakan oleh pakar pada penggunaan pendekatan CTL meliputi pengaplikasian tujuh komponen CTL dalam materi bahan ajar yang dikembangkan. Dari hasil uji kelayakan oleh pakar melalui angket diperoleh skor rata-rata sebesar 3.94. Konversi skala *Likert* menunjukkan bahwa skor tersebut masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, hasil uji kelayakan oleh pakar melalui angket pada penggunaan pendekatan CTL dalam bahan ajar yang dikembangkan adalah baik.

Dari keseluruhan poin-poin pendekatan CTL yang tampak menonjol dalam bahan ajar adalah disajikan sesuai dengan konteks atau pengalaman siswa, disusun dengan memandu siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya (*learning community*), memandu siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan mengemukakan pendapat, mendorong siswa untuk menganalisis, mendorong siswa untuk melakukan pengamatan dan menyimpulkan sendiri, dan melakukan latihan-latihan dengan bekerjasama antar teman. Adapun, hal-hal yang masih kurang dalam penerapan CTL adalah belum memanfaatkan lingkungan secara

maksimal, belum dapat menghadirkan contoh-contoh atau model (*modeling*) yang lebih konkrit, langkah-langkah kegiatan masih belum mendukung siswa untuk mengontruksi pengalaman dan pemahamannya (*constructivism*) secara optimal, dan refleksi yang dilakukan belum terdapat langkah-langkah yang nyata. Secara keseluruhan, bahan ajar yang dikembangkan telah tampak mengaplikasikan pendekatan CTL dengan baik.

Dari hasil wawancara dan diskusi dengan ahli pada pengaplikasian pendekatan CTL dalam bahan ajar diperoleh masukan-masukan, antara lain agar mengoptimalkan lingkungan madrasah untuk dijadikan objek yang dapat diamati sesuai dengan topik, menghadirkan contoh-contoh atau model yang lebih nyata sehingga pengalaman anak akan lebih berkesan, dan melakukan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dengan langkah-langkah yang nyata. Refleksi yang dilakukan dapat berupa tanggapan-tanggapan siswa, pertanyaan-pertanyaan siswa, dan pemberian kesimpulan dari siswa terhadap kompetensi atau topik yang dipelajari. Selain itu, guru dapat mengulas bagian-bagian dari materi pelajaran yang masih sulit dikuasai siswa dan memberikan tugas terkait dengan kompetensi yang telah dikuasai agar penguasaan lebih mendalam.

Pada uji kelayakan pakar ini didapat kelebihan dan kelemahan bahan ajar yang dikembangkan pada materi bahan ajar, pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam, dan pengaplikasian pendekatan CTL. Kelemahan-kelemahan didapatkan dari item-item angket yang rendah dan berbagai komentar, kritik, dan masukan dari ahli. Kelemahan-kelemahan tersebut akan menjadi dasar untuk memperbaiki bahan

ajar yang dikembangkan sehingga memperoleh model bahan ajar yang layak dan siap untuk diimplementasikan dalam pembelajaran pada uji coba di lapangan.

#### **4. Uji Keterbacaan Bahan Ajar**

Sebelum tahap implementasi di lapangan pada uji selanjutnya, bahan ajar produk pengembangan ini terlebih dahulu diuji keterbacaannya. Uji keterbacaan dilakukan dengan menggunakan Grafik Fry. Uji keterbacaan dilakukan dengan mengambil sampel tiga sampel wacana yang dianggap representatif. Pengambilan sampel wacana dilakukan secara acak dengan memilih wacana yang memiliki lebih dari 100 kata.

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan wacana dengan menggunakan Grafik Fry pada bahan ajar dalam penelitian ini, secara keseluruhan penggunaan wacana cocok digunakan untuk siswa SMP/MTs kelas VIII. Hal ini didasari oleh penghitungan menggunakan Grafik Fry pada wacana uraian materi yang dianalisis pada bahan ajar dengan mengambil tiga sampel teks. Hasil pengujian keterbacaan ketiga sampel teks tersebut adalah sebagai berikut.

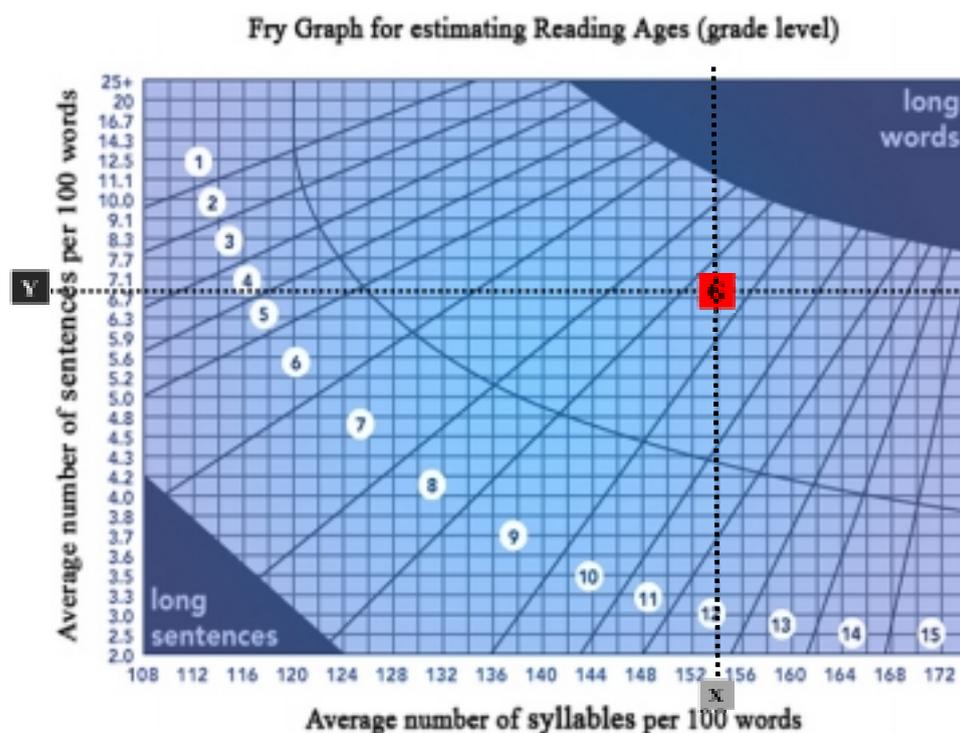
##### **Wacana Pertama:**

Penulisan laporan selalu didahului oleh kegiatan observasi, terutama laporan yang bersifat ilmiah. Mengapa demikian? Sebab, data yang kita laporkan merupakan data yang otentik atau sebenarnya.

Apakah observasi itu? Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat terhadap suatu objek. Agar laporan yang kalian susun lengkap, objektif, logis, dan orisinal, kalian perlu melakukan observasi sesuai dengan topik yang kalian tulis.

Kegiatan, peristiwa, atau tempat yang bisa dijadikan kegiatan observasi antara lain: Kegiatan olah raga di madrasah, kegiatan peringatan hari besar Islam, upacara hari besar Nasional, kegiatan persami, keadaan lingkungan madrasah dan sekitar madrasah, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah (pramuka, seni, dsb.), perpustakaan, kegiatan wisata rohani, koperasi madrasah, masjid, kantor pos, kantor kecamatan, pasar, terminal, tempat/kegiatan industri, dan sebagainya.

Pada sampel wacana pertama didapatkan rata-rata suku kata per 100 kata:  $256 \times 0,6 = 154$ . Rata-rata kalimat per 100 kata adalah 6,9. Setelah diplotkan pada grafik Fry, hasilnya jatuh pada *level 9*.



Gambar 6: Keterbacaan Bahan Ajar pada Wacana Pertama

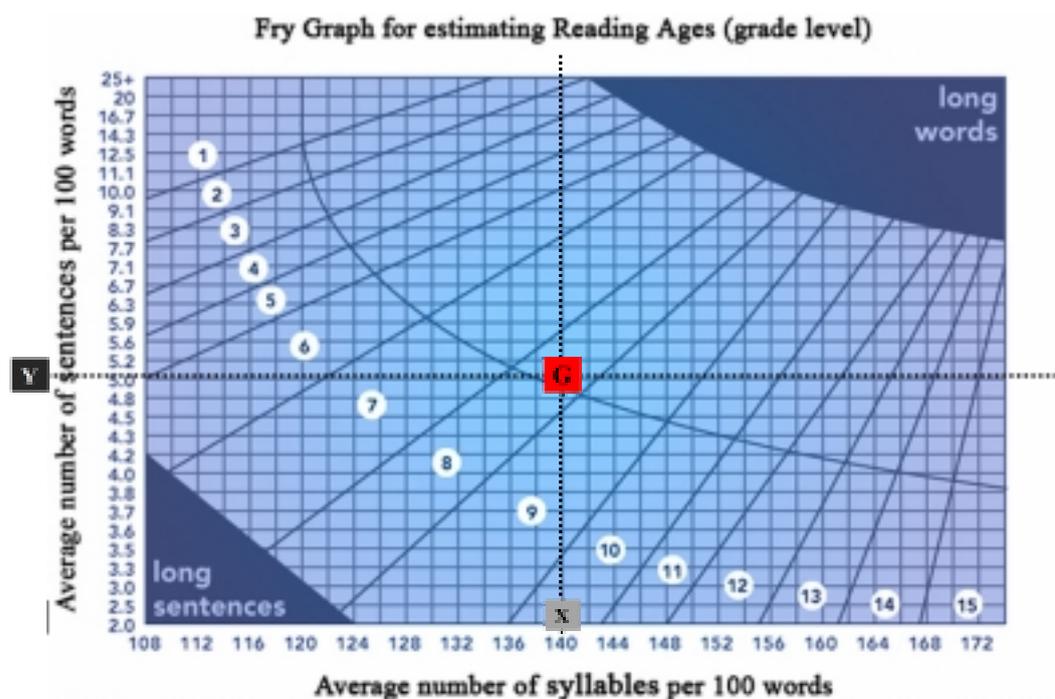
Wacana Kedua:

Kalian tentu pernah membaca surat resmi, entah itu dari sekolah, kampung, atau dari suatu lembaga pemerintah atau swasta. Sistematika dan bahasa surat resmi tentunya tidak sama dengan surat pribadi antarteman. Kalian tentu pernah menulis surat pribadi, tetapi apakah kalian pernah menulis surat resmi?

Untuk menulis surat resmi ada beberapa langkah yang dapat kalian lakukan, di antaranya: mengamati contoh surat resmi untuk mengembangkan wawasan dan melakukan perbandingan dengan apa yang kamu ketahui; mengenali bagian-bagian surat resmi atau sistematika surat resmi; berlatih menulis surat resmi dengan memperhatikan penulisan kata; berlatih menyunting surat resmi yang telah ditulis; berlatih menilai kemampuan menulis surat resmi.

Ikutilah kegiatan pembelajaran berikut agar kamu mampu menulis surat resmi dalam berbagai kegiatan sekolah dengan sistematika surat resmi dan bahasa yang efektif!

Pada sampel wacana pertama didapatkan rata-rata suku kata per 100 kata:  $233 \times 0,6 = 140$ . Rata-rata kalimat per 100 kata adalah 5.1. Setelah diplotkan pada grafik Fry, hasilnya jatuh pada *level 8*.



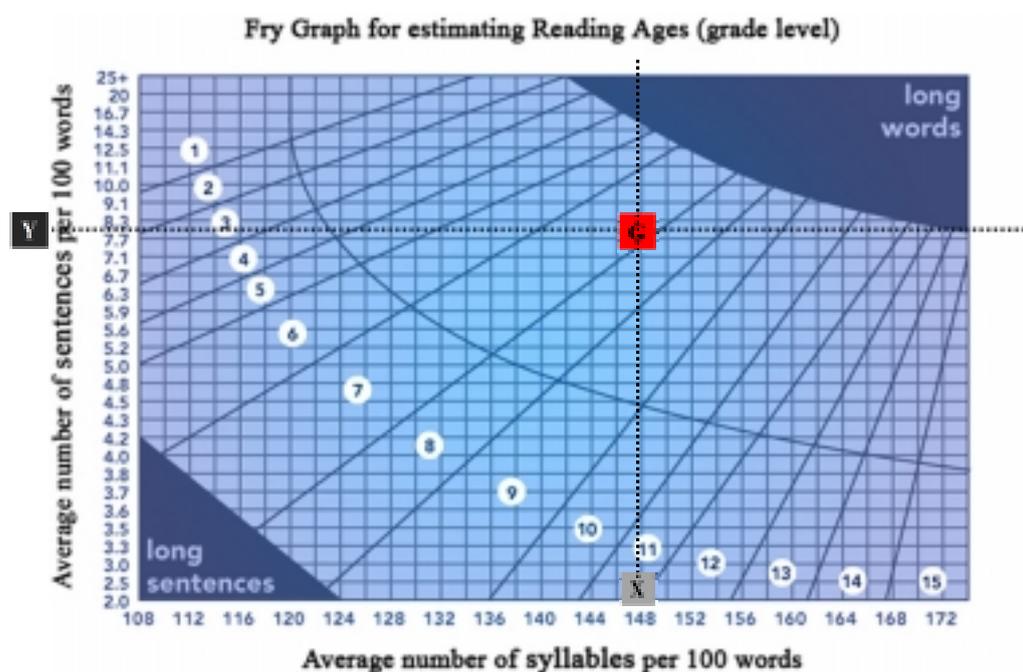
Gambar 7: Keterbacaan Bahan Ajar pada Wacana Kedua

Wacana Ketiga:

Pernahkah kamu menonton drama di televisi, di panggung aslinya, atau bahkan menjadi pemeran dalam pementasan drama? Sebagai sebuah tontonan, dalam drama terdapat dialog dan konflik. Dialog dan konflik menjadi hal yang sangat penting dalam drama. Inilah yang membedakannya dengan prosa lainnya.

Pada hakikatnya, inti karya sastra yang berupa drama adalah adanya konflik (pertentangan-pertentangan). Konflik-konflik tersebut ditata sehingga membentuk alur dan dikemukakan dalam bentuk dialog. Bagaimanakah menentukan konflik dan bagaimana menulis naskah drama? Untuk menulis karya sastra drama, kamu dapat memulainya dengan menentukan konflik, menyusun urutan peristiwa dalam satu babak, mengembangkan urutan peristiwa menjadi naskah drama satu babak, melengkapi dialog, mengomentari, dan menyunting naskah drama. Untuk itu, ikutilah kegiatan-kegiatan pembelajaran berikut!

Pada sampel wacana pertama didapatkan rata-rata suku kata per 100 kata:  $246 \times 0,6 = 148$ . Rata-rata kalimat per 100 kata adalah 8. Setelah diplotkan pada grafik Fry, hasilnya jatuh pada *level 7*.



Gambar 8: Keterbacaan Bahan Ajar pada Wacana Ketiga

Berdasarkan Grafik Fry, teks wacana pertama jatuh pada tingkat ke-9. Dengan demikian, teks wacana tersebut cocok digunakan untuk siswa SMP/MTs kelas VIII atau IX. Teks wacana kedua jatuh pada tingkat ke-8. Dengan demikian, teks wacana tersebut cocok digunakan untuk siswa SMP/MTs kelas VII, VIII, atau IX. Teks wacana ketiga jatuh pada tingkat ke-7. Dengan demikian, teks wacana tersebut cocok digunakan untuk siswa SMP/MTs kelas VII atau VIII.

Berdasarkan hasil pengujian ketiga sampel wacana dari bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa teks wacana

dalam bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dan cocok untuk siswa SMP/MTs kelas VIII.

#### **D. Tahap Keempat (Uji Coba Terbatas)**

Setelah buku ajar yang dikembangkan telah mengalami revisi atas dasar masukan dari para teman sejawat dan pakar, dan uji keterbacaan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba pada kelompok terbatas atau kelompok kecil. Uji coba yang dilakukan pada kelompok terbatas yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) Menulis Laporan. Uji coba dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Uji coba pada kelompok kecil ini dilakukan di MTs Hasanuddin Bandarlampung di kelas VIII pada awal semester I. Siswa sebanyak 12 siswa yang diambil secara acak dari tiga kelas, yaitu kelas VIII A, B, dan C. Siswa dikumpulkan dalam satu kelas dan diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan buku ajar dikembangkan. Dalam uji coba ini peneliti meminta bantuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan, sedangkan silabus dan RPP dikembangkan sendiri oleh guru yang mengajar dengan berpedoman pada buku petunjuk penggunaan bahan ajar.

Uji coba yang dilakukan merupakan langkah untuk mendapatkan kelayakan model pembelajaran yang telah dikembangkan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kelompok kecil. Uji coba ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Uji coba ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata minimal 65. Selain, uji coba ini

juga bertujuan untuk melihat penerapan pendekatan CTL dan melihat bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam uji coba ini adalah seperangkat soal tes, lembar observasi, dan wawancara. Untuk mendapatkan data yang obyektif, peneliti mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan murid untuk mendapatkan tanggapan setelah melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Dalam pengamatan ini, peneliti berusaha memperoleh data sebanyak-banyaknya, baik kelebihan maupun kelemahan yang ditemui untuk dijadikan dasar perbaikan bahan ajar yang dikembangkan.

## **1. Pelaksanaan Uji Coba Terbatas**

Pelaksanaan pada uji coba terbatas dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang. Pelaksanaannya sesuai dengan fase-fase yang telah dibuat oleh guru yang mengajar. Adapun, rangkuman pelaksanaan uji coba terbatas dari dua pertemuan adalah sebagai berikut.

### **1.1 Kegiatan Pendahuluan**

Pada awal pembelajaran, guru memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tentang pentingnya laporan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini, guru menanamkan nilai-nilai karakter Islam dengan cara mengajak siswa untuk berdoa mengawali pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab dengan siswa dengan tujuan untuk mengarahkan pemahaman siswa yang telah dimiliki

dan pengalaman siswa dengan topik yang sedang dipelajari. Selain itu, guru juga memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang pentingnya penguasaan menulis laporan dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa termotivasi untuk belajar dan mulai fokus pada topik, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai kompetensi menulis laporan dan menjelaskan proses penilaian yang akan dilakukan. Kegiatan terakhir dalam pendahuluan, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan kerja kelompok dan diskusi.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendahuluan, tampaknya guru berhasil dalam menggiring siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan penggunaan pendekatan CTL dan penanaman nilai-nilai karakter Islam yang tertuang dalam perencanaan cukup berhasil. Siswa terlihat berani bertanya, mengungkapkan pendapat, dan saling menghargai pendapat temannya.

Dari kegiatan pendahuluan yang telah dilaksanakan, terdapat kekurangannya, yaitu masih terdapat beberapa siswa yang kurang termotivasi dan belum terkonsentrasi pada topik yang akan dipelajari, terutama siswa-siswa yang mempunyai catatan kurang baik, seperti sering tidak masuk dan membolos. Guru hanya memperhatikan para siswa yang sudah antusias dan terlibat aktif saja. Kekurangan berikutnya adalah penggunaan waktu yang kurang diperhatikan guru. Kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan guru menggunakan waktu yang cukup lama sehingga pelaksanaan pembelajaran memerlukan waktu yang lebih dari yang direncanakan.

## 1.2 Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, guru meaksanakan pembelajaran sesuai dengan fase-fase yang telah diuraikan. *Petama*, guru melakukan pemodelan dengan cara menyampaikan contoh-contoh laporan sesuai dengan bentuk dan jenisnya. *Kedua*, guru mendorong siswa untuk mencari informasi secara luas tentang bagian-bagian laporan dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis laporan (*eksplorasi*). Kegiatan ini dilaksanakan melalui diskusi kelompok. *Ketiga*, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan 1 dengan mengikuti langkah-langkah seperti yang terdapat dalam materi bahan ajar (*elaborasi*). Kegiatan ini dilakukan secara diskusi kolaboratif. Berikutnya adalah kegiatan 2 (*konfirmasi*), yaitu guru melakukan pengecekan terhadap hasil kerja siswa dan dilanjutkan dengan penyuntingan laporan yang telah ditulis siswa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penilaian yang melibatkan seluruh siswa.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada kegiatan inti dapat dikemukakan bahwa sebagian besar siswa melakukan aktivitas dengan baik. Kegiatan yang dilakukan adalah guru memotivasi siswa untuk belajar. Penerapan pendekatan CTL dengan pada *learning community* mendorong siswa untuk antusias melakukan kegiatan-kegiatan bermakna. Tahapan CTL seperti inquiri, masyarakat belajar, dan bertanya jawab berjalan dengan sangat baik. Aktivitas siswa tampak pada kegiatan kelompok. Pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam berjalan cukup baik, seperti menghargai orang lain, berani berkata benar, amanah (dapat dipercaya), dan memohon kepada Allah. Siswa saling menghargai pendapat kawannya, walaupun sesekali masih terlihat sikap kurang menghargai dari beberapa siswa dalam rangkaian tanya jawabnya. Hal ini tampak pada saat

diskusi berlangsung. Tidak ada siswa yang mempertahankan pendapatnya secara egois. Begitu juga pada kegiatan mengerjakan tugas, sebagian besar siswa memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugasnya. Pada aspek penggunaan bahan ajar, siswa dengan senang dan termotivasi menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Kelamahan-kelamahan yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan inti, yaitu adanya beberapa siswa yang sebenarnya tidak terlibat dalam diskusi atau tidak aktif berperan. Beberapa siswa masih tampak sulit untuk mau bekerjasama dengan temannya, dan hanya mendandalkan temannya yang aktif. Dari segi penanaman nilai-nilai karakter khususnya santun berbahasa, beberapa siswa masih menggunakan bahasa gaul dan tidak sesuai dengan konteks berbahasa. Pada penilaian hasil kerja, siswa masih kesulitan dalam menentukan skor karena panduan penyekorannya belum tepat. Selain itu, pembelajaran pada kegiatan inti belum terkontrol penggunaan waktu untuk diskusi.

### **1.3 Kegiatan Penutup**

Pada kegiatan penutup, siswa sudah mampu menyimpulkan materi yang dipelajari secara mandiri melalui panduan guru. Siswa sudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh dari proses kerja kelompok. Pada kegiatan ini juga guru melakukan refleksi dengan meminta tanggapan, atau member kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih sulit dikuasai dan mengulasnya bersama-sama.

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang disusun. Sebagian besar, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi,

melakukan kesimpulan masih terdapat beberapa siswa yang belum melakukan aktivitas secara maksimal. Siswa beraktivitas jika mendapat tugas dari guru. Menanaman nilai-nilai karakter Islam sudah tampak, walaupun masih belum maksimal. Kegiatan refleksi masih belum terlihat jelas pada materi ajar.

## **2. Interpretasi Hasil Uji Coba Terbatas**

Secara keseluruhan, uji coba terbatas pada pertemuan pertama dan kedua berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat guru. Model yang diterapkan dapat mengarahkan dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penanaman nilai-nilai karakter Islam melalui penerapan pendekatan CTL juga sudah mulai tertanam pada perilaku siswa. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dibenahi, yaitu penggunaan waktu per kegiatan belum terkontrol pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, penggunaan waktu sudah mulai terkontrol. Penanaman nilai-nilai karakter Islam masih belum dibiasakan pada setiap awal kegiatan. Tetapi, pada pertemuan kedua penanaman nilai-nilai karakter Islam sudah lebih baik dari pada pertemuan pertama. Rubrik penilan pada materi bahan ajar masih menyulitkan siswa untuk member skor, sehingga siswa kurang mandiri dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan data yang terkumpul dari pengamatan, wawancara dengan guru pelaksana, hasil pengamatan yang diperoleh pada setiap pertemuan pada uji coba terbatas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Siswa secara aktif mengikuti tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter

Islam sebagian besar telah tertanam pada siswa. Secara rinci perkembangan setiap pertemuan diuraikan berikut ini.

*Uji coba pertama.* Pada uji coba pertama, sebagian besar siswa sudah tampak merespon penyajian materi oleh guru. Siswa memahami materi secara konstruktivisme, yaitu melalui tahapan-tahapan, menganalisis contoh-contoh, mencari informasi secara luas, dan menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari. Pelaksanaan pendekatan CTL berjalan cukup baik. Siswa sudah banyak melakukan bertanya jawab, namun masih banyak pertanyaan yang mengarah kepada guru, bukan kepada teman kerjanya. Proses diskusi berjalan dengan baik, walaupun waktunya masih belum terkontrol. Siswa tampak berkolaborasi dengan teman lainnya untuk mengerjakan tugas-tugas. Pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam dalam pembelajaran berjalan cukup baik, walaupun masih belum terjadi pembiasaan pada setiap kegiatan. Kegiatan penilaian dengan melibatkan siswa juga berjalan cukup baik, tetapi siswa masih kesulitan untuk menentukan skornya. Hal ini disebabkan oleh ketidakjelasan rubrik penilaian yang ada di materi bahan ajar.

*Uji coba kedua.* Pada uji coba kedua, siswa sudah tampak merespon penyajian materi oleh guru. Siswa memahami materi secara konstruktivisme, yaitu melalui tahapan-tahapan, menganalisis contoh-contoh, mencari informasi secara luas, dan menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari. Pelaksanaan pendekatan CTL berjalan cukup baik. Siswa tampak berkerjasama dengan antusias dengan teman sekelompoknya. Proses diskusi berjalan dengan baik. Siswa tampak berkolaborasi dengan teman lainnya untuk mengerjakan tugas-tugas. Pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam dalam pembelajaran sudah tampak meningkat pada

masing-masing kegiatan. Tetapi, pada penilaian yang melibatkan siswa masih tampak seperti pada uji coba pertama. Siswa masih ragu-ragu dalam menentukan skor dan harus dibantu oleh guru, sehingga siswa kurang mandiri dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan hasil uji coba bahan ajar yang diterapkan pada kelompok kecil dapat dikemukakan bahwa bahan ajar yang telah disusun masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi: 1) bahasa, 2) kelayakan isi, 3) kemenarikan penyajian, 4) kegrafikan. Dari segi bahasa, hal-hal yang masih kurang adalah masih terdapat kalimat-kalimat yang kurang komunikatif, masih terdapat penulisan huruf, kata, dan tanda baca yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa, dan paragraf yang belum padu. Dari segi kelayakan isi, masih terdapat konsep yang sulit untuk diaplikasikan, pemaparan materi secara teoritis masih kurang. Dari segi kemenarikan dan kegrafikan, masih belum menggunakan tata letak yang variatif, dan pewarnaan masih belum sesuai dengan selera, sehingga kurang menaraik. Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam belum begitu tampak konsisten pada setiap langkah-langkah kegiatan yang dilakukan siswa. Belum semua dari ketujuh komponen CTL dapat teraplikasikan dalam pembelajaran, terutama pada *authentic assessment* dan *reflection*. Penilaian otentik masih belum berjalan dengan baik sebab rubrik penilaian masih menyulitkan siswa dalam menentukan skor. Kegiatan refleksi pada bahan ajar masih belum tersajikan.

Tabel 10: Hasil Belajar Siswa pada Uji Kelompok Kecil

Pertemuan	Jumlah Siswa	Skor Rata-rata
Pertama	12	74
Kedua	12	78
<b>Rata-rata</b>		<b>76</b>

Tabel 11: Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan CTL

No.	Pendekatan CTL	Klasifikasi
1	Konstruktivisme	Sedang
2	Inkuiri	Tinggi
3	Bertanya jawab	Tinggi
4	Pemodelan	Sedang
5	Masyarakat belajar	Tinggi
6	Penilaian otentik	Sedang
7	Refleksi	Sedang
<b>Rata-rata</b>		<b>Sedang</b>

Tabel 12: Pentegrasian Nilai-nilai Karakter Islam

No.	Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter Islam	Klasifikasi
1	Akhlak terhadap Allah Swt.	Cukup
2	Akhlak terhadap Rosulullah	Cukup
3	Akhlak terhadap diri sendiri	Baik
4	Akhlak dalam keluarga	Kurang
5	Akhlak dalam masyarakat	Baik
6	Akhlak terhadap lingkungan	Cukup
<b>Rata-rata</b>		<b>Sedang</b>

### E. Tahap Kelima (Revisi Produk dari Uji Coba Terbatas)

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada uji kelompok kecil di atas, perlu dilakukan revisi terhadap buku ajar yang telah disusun. Selanjutnya dilakukan revisi bahan ajar yang meliputi aspek kebahasaan, kelayakan isi,

kemenarikan penyajian dan kegrafikan, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam.

Revisi dilakukan pada masing-masing komponen-komponen bahan ajar, yaitu: 1) bahasa, 2) kelayakan isi, 3) kemenarikan penyajian, 4) kegrafikan, dan 5) pengintegrasian nilai-nilai karakter.

Revisi bahan ajar pada komponen bahasa, yaitu memperbaiki kalimat-kalimat yang kurang komunikatif, dan kesalahan penulisan disesuaikan dengan kaidah bahasa. Dari segi kelayakan isi, yang diperbaiki adalah menyederhanakan konsep yang sulit untuk diaplikasikan dan menambah pemaparan materi teoritis. Dari segi kemenarikan dan kegrafikan, yang diperbaiki adalah menggunakan tata letak belum variatif dan pewarnaan latar disesuaikan diserasikan dan pada rubrik penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran yang jelas. Pada kegiatan refleksi, siswa diberi panduan untuk menyimpulkan pelajaran dengan beberapa pertanyaan yang mengarah pada kesimpulan. Tata letak dan perwajahan diperbaiki sesuai dengan masukan dari guru dan siswa. Dari aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam, yang diperbaiki adalah ajakan atau arahan bersikap membantu orang lain/yang lemah, sopan, berhati lembut, menebarkan salam, disiplin, jujur, teliti, bekerja keras, dan memohon kepada Allah. Nilai-nilai karakter Islam tersebut dimunculkan pada petunjuk-petunjuk dalam langkah-langkah kegiatan siswa secara konsisten.

Hasil revisi kedua ini menghasilkan produk bahan ajar baru. Produk bahan ajar ini telah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan. Penyempurnaan ini juga dilakukan pada buku petunjuk penggunaan bahan ajar. Hasil revisi pada tahap ini

menghasilkan produk bahan ajar baru yang siap untuk diujicobakan pada kelompok besar (luas).

#### **F. Tahap Keenam (Uji Coba Luas)**

Uji coba pada kelompok besar dilakukan di MTs Hasanuddin Bandarlampung di kelas VIII semester I. Siswa sebanyak 32 orang diambil secara acak dari tiga kelas VIII A, B, dan C. Siswa dikumpulkan dalam satu kelas dan diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan buku ajar dikembangkan. Dalam uji coba ini peneliti meminta bantuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan, sedangkan silabus dan RPP dikembangkan sendiri oleh guru yang mengajar dengan mengikuti petunjuk penggunaan bahan ajar.

Uji coba yang dilakukan untuk mendapatkan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kelompok besar. Uji coba ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran, motivasi siswa, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam dengan pendekatan CTL. Uji coba ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan skor minimal rata-rata 67 pada aspek menulis.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam uji coba ini adalah lembar observasi dan panduan wawancara. Untuk mendapatkan data yang obyektif, peneliti mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa untuk mendapatkan tanggapan setelah melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Dalam pengamatan ini,

peneliti berusaha mendapatkan informasi data sebanyak mungkin untuk dijadikan dasar perbaikan bahan ajar dan panduan penggunaan bahan ajar.

## **1. Pelaksanaan Uji Coba Luas**

Pelaksanaan pada uji coba luas dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang. Pelaksanaannya sesuai dengan fase-fase yang telah dibuat oleh guru yang mengajar sesuai dengan silabus dan RPP yang dikembangkan dengan berpedoman pada buku petunjuk penggunaan bahan ajar. Kompetensi yang diajarkan pada uji coba luas ini adalah menulis surat dinas. Adapun, rangkuman pelaksanaan uji coba terbatas pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut.

### **1.1 Kegiatan Pendahuluan**

Pada awal pembelajaran, guru memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tentang pentingnya surat dinas dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini, guru memasukkan nilai-nilai karakter Islam dengan cara mengajak siswa untuk berdoa mengawali pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan Tanya jawab dengan siswa dengan tujuan untuk mengarahkan pemahaman siswa yang telah dimiliki dan pengalaman siswa dengan topik menulis surat dinas. Selain itu, guru juga memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang pentingnya penguasaan menulis surat dinas dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa termotivasi untuk belajar dan mulai fokus pada kompetensi yang akan dikuasai, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai kompetensi menulis surat dinas dan menjelaskan proses peninjauan yang akan dilakukan. Kegiatan terakhir

dalam pendahuluan, guru memfasilitasi siswa mengamati contoh dan model penulisan surat dinas dengan melakukan kerja kelompok dan diskusi.

Pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan, tampaknya guru berhasil dalam mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan pendekatan CTL pada konstruktivisme dan tanya jawab tampak jelas aktivitasnya. Penanaman nilai-nilai karakter Islam yang tertuang dalam perencanaan tampak nyata. Siswa terlihat tertib dan hikmat dalam berdoa, berani mengungkapkan pendapat, saling menghargai pendapat orang lain, disiplin, dan berinisiatif.

Selain keberhasilan, terdapat pula beberapa kekurangan. Dari kegiatan pendahuluan yang telah dilaksanakan, kekurangan yang tampak adalah pada saat tanya jawab, guru memberikan kesempatan yang merata dalam satu kelas. Guru hanya menanggapi atau bertanya kepada siswa yang sering menanggapi atau bertanya. Siswa yang diam di belakang belum diarahkan untuk aktif bertanya. Tetapi, penertapan tanya jawab jelas tampak terlihat. Selain itu, guru agak kesulitan dalam mengarahkan fokus bahasan yang akan dipelajari sebab tanya jawab siswa melebar dari surat izin, surat cinta, sampai ke surat yasin.

## **1.2 Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan fase-fase yang telah diuraikan. *Petama*, guru melakukan pemodelan dengan cara menyampaikan contoh-contoh surat sesuai dengan bentuk dan jenisnya dan menunjukkan bagian-bagiannya. *Kedua*, guru mendorong siswa untuk mencari informasi secara luas tentang bagian-bagian surat dinas dan hal-hal yang perlu

diperhatikan dalam menulis surat dinas (*eksplorasi*). Kegiatan ini dilaksanakan melalui diskusi kelompok. *Ketiga*, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan pertama dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam materi ajar (*elaborasi*). Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif, berdiskusi dan berkerjasama. Pada kegiatan kedua (*konfirmasi*) yaitu guru melakukan pengecekan terhadap hasil kerja siswa dan dilanjutkan dengan penyuntingan surat dinas yang telah ditulis masing-masing kelompok. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penilaian yang melibatkan seluruh siswa secara berkelompok.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran dapat dikemukakan bahwa sebagian besar siswa melakukan aktivitas dengan baik. Kegiatan yang dilakukan adalah guru memotivasi siswa untuk belajar. Penerapan pendekatan CTL dengan tujuh komponennya cukup terlaksana. Pada konstruktivisme, siswa mengotruksi pemahamannya tentang surat dari jenis-jenis surat, bagian-bagian surat, sampai pada teknik penulisannya. Pada tanya jawab, siswa melakukan tanya jawab secara aktif baik dengan guru maupun dengan teman sekelompoknya. Pada pemodelan dan inkuiri, guru memberikan contoh surat dan bagian-bagian surat seperti yang terdapat dalam materi bahan ajar yang dapat diteliti bersama untuk menemukan konsep penulisan surat dinas. Pada masyarakat belajar, siswa mengerjakan tugas secara kolaboratif dengan berdiskusi dan berkerjasama. Pada penilaian otentik, guru mengajak siswa terlibat dalam penilaian hasil kerja kelompok lain dengan rubrik penilaian yang jelas. Pencapaian kompetensi siswa pada uji coba ini melebihi dari skor yang diharapkan, yaitu rata-rata skor 76. Pada refleksi, guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran terkait tema yang dipelajari. Nilai-nilai karakter Islam tampak muncuk

dalam sikap siswa saat melakukan tanya jawab, diskusi, dan penilaian. Nilai-nilai karakter Islam yang muncul adalah memohon kepada Allah, berani berkata benar, lemah lembut, sopan, malu, menghormati orang lain, membantu yang lemah, jujur, dan teliti. berjalan dengan baik, seperti menghargai orang lain. Begitu juga pada kegiatan mengerjakan tugas, sebagian besar siswa memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugasnya. Pada aspek penggunaan bahan ajar, langkah-langkah kegiatan bahan ajar mampu mengarahkan siswa untuk mencapai kompetensi tertentu.

Kelamahan-kelamahan yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan inti, yaitu pembagian kelompok kurang proporsional. Beberapa kelompok lambat dalam mengerjakan tugas dan penilaian, sebab anggotanya rata-rata berkemampuan awal kurang. Kelemahan ini terlihat pada saat kegiatan pendahuluan. Siswa yang tidak bertanya bukan berarti sudah paham, tetapi sebenarnya belum terkonsentrasi pada materi yang dipelajari. Siswa yang demikian, pada kegiatan ini, membentuk satu kelompok.

## **2.1 Kegiatan Penutup**

Pada kegiatan penutup ini, siswa sudah mampu menyimpulkan materi yang dipelajari secara mandiri. Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan dari proses kerja kelompok. Pada kegiatan ini juga guru merefleksikan materi yang telah dipelajari dan memberi ulasan pada bagian-bagian tertentu yang sulit untuk dikerjakan siswa.

Proses pembelajaran pada kegiatan penutup berjalan sesuai dengan perencanaan yang disusun. Sebagian besar, siswa terlibat secara aktif dalam proses pengam-

bilan kesimpulan dan kegiatan refleksi lainnya. Pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam sudah tampak baik. Siswa berani menanyakan hal-hal yang masih sulit dipahami dengan bahasa yang santun. Selain itu, siswa juga berani mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan teori yang benar.

Kelamahannya, pembagian waktu per masing-masing kegiatan masih belum sesuai sehingga dalam kegiatan refleksi tampak singkat dan terburu-buru.

## **2. Interpretasi Hasil Uji Coba Luas**

Secara keseluruhan, uji coba kelompok besar berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Bahan ajar yang diterapkan mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Penanaman nilai-nilai karakter Islam melalui penerapan pendekatan CTL tertanam melalui pembiasaan perilaku siswa. Tetapi, pengelolaan kelas pada kelompok besar lebih sulit dibandingkan dengan kelompok kecil. Siswa mempunyai latar belakang kemampuan dan karakter yang lebih kompleks. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, muncul beberapa kelemahan dalam penerapan bahan ajar pada uji coba kelompok besar. Kelemahan-kelamahan itu adalah 1) perhatian guru masih terfokus pada anak-anak yang sudah antusias belajar, sementara yang lain terabaikan, 2) pembentukan kelompok belum proporsional dengan memperhatikan karakteristik siswa, sehingga anak-anak yang kurang antusias dan berkemampuan kurang berkumpul dalam satu kelompok yang akan mengakibatkan kinerja kelompok jadi lambat, 3) pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam pada akhlak mulia membantu yang lemah kurang berjalan dengan baik, sebab siswa yang cepat belajarnya berada dalam satu kelompok dan yang lemah berada dalam kelompok lain.

Berdasarkan data yang terkumpul dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran pada uji coba kelompok luas adalah sebagai berikut. Bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru merasa mudah mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan berpedoman pada langkah-langkah dalam materi bahan ajar dan skenario pembelajaran pada RPP yang telah dibuat dengan berpedoman buku pada petunjuk pembelajaran. Siswa merasa senang, antusias, dan termotivasi untuk belajar dengan bahan ajar yang diujicobakan dengan alasan petunjuknya mudah diikuti dan yang dipelajari berhubungan langsung dengan lingkungannya.

Pada bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pada uji coba kelompok besar diperoleh komentar dan masukan dari guru dan siswa sebagai berikut. Bahan ajar sudah layak digunakan, tetapi masih sedikit perlu penyempurnaan. Para siswa merasa senang dan bangga dengan bahan ajar yang mempunyai ciri khas madrasah. Guru merasa lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dengan buku ajar dan buku petunjuk penggunaannya. Selain itu, para guru dan siswa memberi masukan terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Masukan-masukan tersebut meliputi aspek: 1) bahasa, 2) kelayakan isi, 3) kemenarikan penyajian, 4) kegrafikan. Dari aspek bahasa, guru menyarankan untuk menambah ulasan kebahasaannya. Dari aspek kelayakan isi, guru menyarankan agar pemaparan materi dan aspek kebahasaan diperluas. Dari aspek kemenarikan isi dan kegrafikan, gambar-gambar yang digunakan sebaiknya dari siswa dan guru MTs Hasanuddin sendiri.

Rangkuman komentar dan masukan pada uji coba kelompok besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13: Komentar dan Masukan untuk Bahan Ajar Pada Uji Kelompok Besar

Aspek	Komentar	Kritik/Saran
Bahasa	<i>Guru:</i> Kalimat yang digunakan sudah efektif, paragraf tidak terlalu panjang dan sudah padu, dan pilihan kata sudah tepat. <i>Siswa:</i> Kalimat-kalimat dan perintah-perintah mudah dipahami.	<i>Guru:</i> Koreksi lagi penulisan yang masih belum sesuai kaidah EYD <i>Siswa:</i> Tidak ada masukan
Kelayakan Isi	<i>Guru:</i> Isi materi bahan ajar sudah sesuai dengan SK dan KD, karakteristik siswa, dan madrasah. Langkah-langkah kegiatan sudah sesuai dengan tahapan kompetensi yang akan dicapai.	<i>Guru:</i> Pemaparan materi agar diperluas dan pembahasan kebahasaan masih terlalu sedikit <i>Siswa:</i> Tidak ada masukan
Kegrafikan	<i>Guru:</i> Tata letak sudah sangat bagus, warna sudah serasi, dan huruf yang digunakan bagus dan mudah terbaca. <i>Siswa:</i> Tata letak bagus, warna sudah <i>jreng</i> , dan huruf yang digunakan keren.	<i>Guru:</i> Tidak ada saran. <i>Siswa:</i> Gambar yang digunakan berhubungan langsung dengan siswa MTs Hasanuddin sendiri.
Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter	<i>Guru:</i> Nilai-nilai karakter sudah dapat <i>dicangkokkan</i> melalui pembiasaan pada setiap langkah-langkah kegiatan siswa.	<i>Guru:</i> Lebih ditekankan pada anjuran untuk membantu yang lemah atau orang lain.
Pendekatan CTL	<i>Guru:</i> Pendekatan CTL sudah terlihat dengan baik. Hanya pengelolaan kelas dan waktu yang masih belum tepat.	<i>Guru:</i> Perlu diberi petunjuk kepada siswa agar menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada guru.

### G. Tahap Ketujuh (Revisi dari Uji Coba Luas)

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada uji kelompok besar di atas dan beberapa saran dan masukan dari guru dan siswa, perlu dilakukan revisi terhadap buku ajar yang telah disusun. Revisi bahan ajar yang meliputi aspek

kebahasaan, kelayakan isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan. Sedangkan, pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam sudah dianggap cukup.

Revisi bahan ajar pada komponen bahasa, yaitu memperbaiki kalimat-kalimat yang kurang komunikatif, dan kesalahan penulisan disesuaikan dengan kaidah EYD. Dari segi kelayakan isi, yang diperbaiki adalah melengkapi pemaparan materi dan aspek kebahasaan. Dari aspek kegrafikan, yang diperbaiki adalah penggunaan gambar atau ilustrasi dikaitkan langsung dengan kegiatan siswa MTs Hasanuddin. Dari aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam, yang diperbaiki adalah ajakan atau arahan bersikap membantu orang lain/yang lemah, sopan, berhati lembut, menebarkan salam, disiplin, jujur, teliti, bekerja keras, dan memohon kepada Allah. Nilai-nilai karakter Islam tersebut dimunculkan pada petunjuk-petunjuk dalam langkah-langkah kegiatan siswa secara konsisten.

Hasil revisi ketiga ini menghasilkan produk bahan ajar baru dan lebih baik dari sebelumnya. Produk bahan ajar ini telah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan. Penyempurnaan ini juga dilakukan pada buku petunjuk penggunaan bahan ajar. Hasil revisi pada tahap ini menghasilkan produk bahan ajar yang mantap dan siap untuk diujicobakan pada uji efektivitas.

#### **H. Tahap Kedelapan (Uji Efektivitas Produk)**

Untuk mengetahui efektivitas produk bahan ajar yang dikembangkan dilakukan uji efektivitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan desain *pretest-posttest design*. Uji dilakukan di MTs Hasanuddin kelas VIII semester I tahun ajaran 2013/2014 selama tiga bulan. Kelas yang digunakan adalah tiga kelas, yaitu

VIIIA, VIIIB, dan VIIIC. Pada pengujian ini, peneliti dibantu oleh seorang guru Bahasa Indonesia.

Pada kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan menerapkan rencana pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru sendiri dan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, yaitu bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai karakter Islam untuk MTs Hasanuddin Bandarlampung kelas VIII semester I. RPP dikembangkan oleh guru disesuaikan dengan petunjuk yang terdapat dalam buku petunjuk penggunaan bahan ajar..

Sebelum pembelajaran dimulai dilakukan *pretest*. Soal yang digunakan telah dipersiapkan sebelumnya. Soal *pretest* yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga telah memenuhi kelayakan sebagai soal yang baik dan layak digunakan. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen. Pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan alokasi waktu untuk aspek menulis di kelas VIII semester I. Setelah dilakukan pembelajaran dalam per satu KD, dilakukan *posttest* pada masing-masing kelas tersebut.

### **1. Hasil *Pretest***

*Pretest* pada kedua kelompok dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan awal siswa pada kompetensi tertentu, khususnya pada aspek menulis. Selain itu, hasil *pretest* digunakan untuk membandingkan kemampuan awal kedua kelompok pada kompetensi menulis. Berikut ini ditampilkan data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 14: Data Skor Hasil *Pretest* Siswa pada Kelas Eksperimen

KELAS	SKOR RATA-RATA PRETEST					
	4.1.	4.2.	4.3.	8.1.	8.2.	R-RATA
A	53.68	51.30	46.74	47.53	44.01	48.65
B	51.90	49.74	45.05	46.74	42.84	47.25
C	48.21	47.53	45.18	43.23	43.23	45.48
<b>R-RATA</b>	51.26	49.52	45.66	45.83	43.36	<b>47.13</b>

Berdasarkan data di atas, diketahui skor rata-rata hasil *pretest* sebesar 47.13. Hasil *pretest* pada semua KD menulis untuk kelas VIII A skor rata-rata 48.65, VIII B skor rata-rata 47.25, dan VIII C skor rata-rata 45.48. *Pretest* pada masing-masing KD diperoleh skor rata-rata sebagai berikut; KD 4.1. menulis laporan sebesar 51.26, KD 4.2. menulis surat dinas sebesar 49.52, KD 4.3. menulis bahasa petunjuk sebesar 45.66, KD 8.1 menulis naskah drama satu babak dengan keaslian ide sebesar 45.83, dan KD 8.2. menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan sebesar 43.36.

## 2. Hasil *Posttest*

*Posttest* dilakukan setelah pembelajaran dalam satu KD selesai. Tujuan dilakukan *posttest* adalah untuk mengetahui kompetensi siswa setelah melakukan pembelajaran. Data hasil *posttest* dapat dilihat pada penyajian berikut ini.

Tabel 15: Data Skor Hasil *Posttest* Siswa pada Kelas Eksperimen

KELAS	SKOR RATA-RATA POSTTEST					
	4.1.	4.2.	4.3.	8.1.	8.2.	R-RATA
A	73.10	73.31	73.96	75.26	76.30	74.39
B	71.54	71.48	72.14	74.35	75.52	73.01
C	69.98	69.27	70.83	73.96	74.48	71.70
<b>R-RATA</b>	71.54	71.35	72.31	74.52	75.43	<b>73.03</b>

Berdasarkan data di atas, diketahui skor rata-rata hasil *posttest* sebesar 73.03. Hasil *posttest* pada semua KD menulis untuk kelas VIII A skor rata-rata 74.39, VIII B skor rata-rata 73.01, dan VIII C skor rata-rata 71.70. *Posttest* pada masing-masing KD diperoleh skor rata-rata sebagai berikut; KD 4.1. menulis laporan sebesar 71.54, KD 4.2. menulis surat dinas sebesar 71.35, KD 4.3. menulis bahasa petunjuk sebesar 72.31, KD 8.1 menulis naskah drama satu babak dengan keaslian ide sebesar 74.52, dan KD 8.2. menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan sebesar 75.43.

### 3. Perbandingan Hasil *Pretest* dengan *Posttest*

Hasil *pretest* dibandingkan dengan hasil *posttes* pada masing-masing kelas. Tujuan perbandingan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar selisih hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelas eksperimen. Berikut ini disajikan tabel perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest*.

Tabel 16: Indeks Gain Skor *Pretest* dan *Posttest* pada Masing-masing Kelas

KELAS	R-RATA PRETEST	R-RATA POSTTEST	INDEKS GAIN	KATEGORI
A	48.65	74.39	0.50	Sedang
B	47.25	73.01	0.49	Sedang
C	45.48	71.70	0.48	Sedang
<b>R-RATA</b>	<b>47.13</b>	<b>73.03</b>	<b>0.49</b>	<b>Sedang</b>

Dari tabel di atas, diketahui rata-rata indeks gain skor pretest dan posttest pada semua kelas sebesar 0.49 dengan kategori sedang. Indeks gain pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut; kelas VIII A sebesar 0.50 dengan kategori sedang, kelas VIII B sebesar 0.49 dengan kategori sedang, dan kelas VIII C sebesar 0.48 dengan kategori sedang.

#### 4. Uji T-Test Sampel Berpasangan (*Pretest* dengan *Posttest*)

Uji ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sample yang berhubungan. Dalam hal ini, dua sampel yang berhubungan adalah data sampel *pretest* dan *posttest* dari satu kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas VIII A, VIII B, dan VIII C. Hasil uji T-Test Sampel Berpasangan pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut.

##### 4.1 Uji T-Test Kelas VIII A

Tabel 17: *Paired Samples Statistik* Kelas VIII A

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest	74.3869	32	5.57025	.98469
	Pretest	48.6537	32	2.78117	.49165

Dari tabel di atas, diketahui rata-rata skor *pretest* adalah 48.6537, dan rata-rata skor *posttest* adalah 74.3868.

Tabel 18: *Paired Samples Correlations* Kelas VIII A

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Posttest & Pretest	32	-.029	.876

Tabel *Paired Samples Correlations* menunjukkan kekuatan hubungan antara skor *pretest* dengan *posttest*.

Hipotesis:

Ho = korelasi data *pretest* dan *posttest* adalah kuat.

Ha = korelasi data *pretest* dan *posttest* adalah tidak kuat.

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka Ho diterima.

Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka Ho ditolak.

Berdasarkan tabel di atas, Nilai probabilitas (Sig.) sebesar  $0.876 > 0,05$ .

Dengan demikian korelasi skor rata-rata *pretest* dengan *posttest* adalah kuat.

Tabel 19: *Paired Samples Test* Kelas VIII A

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Posttest - Pretest	25.73313	6.29688	1.11314	23.46286	28.00339	23.118	31	.000

Hipotesis:

$H_0$  = data pre test dan pos test adalah sama

$H_a$  = data pre test dan pos test adalah berbeda.

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Kesimpulan:

$t$  hitung = 23.118, sedangkan probabilitas (Sig. 2 ekor) sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *pretest* dengan *posttest* secara signifikan berbeda.

#### 4.2 Uji T-Tes Kelas VIII B

Tabel 20: *Paired Samples Statistik* Kelas VIII B

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest	32	73.0066	4.52031	.79908
Pretest	32	47.2544	3.08857	.54599

Dari tabel di atas, diketahui rata-rata skor *pretest* adalah 47.2544, dan rata-rata skor *posttest* adalah 73.001.

Tabel 21: *Paired Samples Correlations* Kelas VIII B

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Posttest & Pretest	32	.250	.168

Tabel *Paired Samples Correlations* menunjukkan kekuatan hubungan antara skor *pretest* dengan *posttest*.

Hipotesis:

$H_0$  = korelasi data *pretest* dan *posttest* adalah kuat

$H_a$  = korelasi data *pretest* dan *posttest* adalah lemah

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan tabel di atas, Nilai probabilitas (Sig.) sebesar  $0.168 > 0,05$ .

Dengan demikian korelasi skor rata-rata *pretest* dengan *posttest* adalah kuat.

Tabel 22: *Paired Samples Test* Kelas VIII B

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest - Pretest	25.75219	4.79615	.84785	24.02299	27.48139	30.374	31	.000

Hipotesis:

$H_0$  = data pre test dan pos test adalah sama

$H_a$  = data pre test dan pos test adalah berbeda.

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Kesimpulan:

$t$  hitung = 30.374, sedangkan probabilitas (Sig. 2 ekor) sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *pretest* dengan *posttest* secara signifikan berbeda.

#### 4.3 Uji T-Tes Kelas VIII C

Tabel 23  
*Paired Samples Statistik Kelas VIII C*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest	71.7038	32	4.38807	.77571
	Pretest	45.5544	32	2.59181	.45817

Dari tabel di atas, diketahui rata-rata skor *pretest* adalah 45.5544, dan rata-rata skor *posttest* adalah 71.7038.

Tabel 24  
*Paired Samples Correlations Kelas VIII C*

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Posttest & Pretest	32	.065	.722

Tabel *Paired Samples Correlations* menunjukkan kekuatan hubungan antara skor *pretest* dengan *posttest*.

Hipotesis:

$H_0$  = korelasi data *pretest* dan *posttest* adalah kuat

$H_a$  = korelasi data *pretest* dan *posttest* adalah lemah

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan tabel di atas, Nilai probabilitas (Sig.) sebesar  $0.722 > 0,05$ .

Dengan demikian korelasi skor rata-rata *pretest* dengan *posttest* adalah kuat.

Tabel 25  
*Paired Samples Test* Kelas VIII C

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest - Pretest	26.14938	4.94807	.87470	24.36541	27.93334	29.895	31	.000

Hipotesis:

$H_0$  = data pre test dan pos test adalah sama

$H_a$  = data pre test dan pos test adalah berbeda.

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Kesimpulan:

t hitung = 29.895, sedangkan probabilitas (Sig. 2 ekor) sebesar  $0.000 < 0,05$ ,

maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *pretest*

dengan *posttest* secara signifikan berbeda.

#### 4.4 Interpretasi Hasil Uji Efektifitas Produk Pengembangan

Hasil uji efektivitas implementasi bahan ajar di MTs Hasanuddin Bandarlampung menunjukkan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan skor test sebelum dan sesudah pembelajaran (*pretest* dan *posttest*) dengan menggunakan produk yang dikembangkan. Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* tersebut dilakukan dengan tiga cara;

*Pertama*, membandingkan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* secara langsung. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan perbedaan rata-rata yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

*Kedua*, menghitung indeks gain. Hasil penghitungan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*, diperoleh indeks gain sebesar 0.49 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada kompetensi menulis.

*Ketiga*, menggunakan *T-Test Paired Sampel* dengan bantuan software SPSS 7.0. Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk mencari perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* secara signifikan. Pengujian ini dilakukan pada skor rata-rata *pretest* dan *posttest* di masing-masing kelas.

- a. Hasil *T-Test* skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas VIII A menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai t sebesar 23.118. sedangkan probabilitas (Sig. 2 ekor) sebesar  $0.000 < 0,05$ . Adanya perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas VIII A menunjukkan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan bahan ajar mampu meningkatkan kompetensi siswa pada aspek menulis secara nyata.

- b. Hasil *T-Test* skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas VIII B menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai t sebesar 30.374, sedangkan probabilitas (Sig. 2 ekor) sebesar  $0.000 < 0,05$ . Adanya perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas VIII B menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar mampu meningkatkan kompetensi siswa pada aspek menulis secara nyata.
- c. Hasil *T-Test* skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas VIII B menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai t sebesar 29.895, sedangkan probabilitas (Sig. 2 ekor) sebesar  $0.000 < 0,05$ . Adanya perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas VIII C menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar mampu meningkatkan kompetensi siswa pada aspek menulis secara nyata.

Dari beberapa langkah penghitungan hasil uji efektivitas di atas menunjukkan bahwa bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai Islam untuk MTs Hasanuddin Bandarlampung secara nyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada KD menulis di Kelas VIII semester ganjil (1). Pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

## **I. Tahap Kesembilan (Revisi Akhir Produk Pengembangan)**

### **1. Revisi Akhir Produk Pengembangan**

Setelah dilakukan uji efektivitas bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai Islam dilakukan revisi akhir produk pengembangan, yaitu revisi produk bahan ajar.

Mengacu pada hasil uji efektivitas dapat dikemukakan bahwa bahan ajar produk pengembangan tidak mengalami perubahan yang berarti. Perubahannya terletak desain grafis, yaitu penggunaan warna yang kurang sesuai, penggantian gambar yang diambil dari kegiatan-kegiatan siswa di MTs Hasanuddin sendiri, dan perubahan tata letak yang belum tampak harmonis.

## **2. Produk Akhir Pengembangan**

Setelah beberapa tahap mengalami proses revisi/perbaikan, yaitu mulai perancangan desain, pengembangan, sampai uji efektivitas, dibuatlah produk akhir bahan ajar. Produk akhir ini berupa buku dan diberi judul “Pelajaran Bahasa Indonesia Aspek Menulis untuk MTs Hasanuddin Kelas VIII Semester I”. Bahan ajar tersebut adalah bahan ajar yang di dalamnya memuat materi-materi pembelajaran kompetensi menulis di kelas VIII semester I mengacu pada pendekatan CTL dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam. Selain itu, produk akhir yang ikut disertakan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah petunjuk penggunaan bahan ajar dalam bentuk buku dengan judul “Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia Aspek Menulis untuk MTs Hasanuddin Kelas VIII Semester I Berbasis Nilai-nilai Karakter Islam dengan Pendekatan CTL”.

## **J. Pembahasan**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan kesempatan kepada setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, satuan pendidikan harus mempertimbangkan potensi yang dimiliki, kondisi siswa, tuntutan kebutuhan lingkungan siswa, dan karak-

teristik sekolah. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, MTs Hasanuddin Badar Lampung mengembangkan kurikulum sendiri yang mengkolaborasi dengan kurikulum pendidikan nasional.

Kurikulum MTs Hasanuddin bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai insan yang berprestasi tinggi secara akademik dan memiliki pemahaman dasar-dasar Islam yang kokoh yang terwujud dalam *akhlaqulkarimah* dan mampu menjawab tantangan global di masa yang akan datang. Untuk mewujudkan tujuan kurikulum tersebut, MTs Hasanuddin menyatukan berbagai elemen sekolah agar mampu melaksanakan pendidikan sebaik-baiknya dengan mengintegrasikan pendidikan *akhlaqulkarimah* (nilai-nilai karakter Islam) di semua kegiatan sekolah, terutama dalam setiap pembelajaran. Pembelajaran dimaksud bukan saja pada pembelajaran mata pelajaran PAI, tetapi semua pelajaran, termasuk bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan kurikulum MTs Hasanuddin, proses pembelajaran yang berkualitas merupakan faktor yang penting. Pembelajaran yang berkualitas tersebut memerlukan dukungan dari berbagai faktor, antara lain kebijakan madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Pendidik atau guru adalah ujung tombak dalam pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itu, peran guru di dalam menyukseskan tujuan pendidikan ini sangat penting sekali. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesi yang memadai.

Dilihat dari kompetensi guru di bidang akademik, khususnya dalam pembelajaran para guru di MTs Hasanuddin masih menunjukkan kemampuannya yang belum

memadai. Dari hasil analisis evaluasi pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian, pembelajaran yang dilakukan masih tergolong sedang. Hal ini perlu adanya peningkatan kompetensi para guru, baik pada pemahaman maupun pada pelaksanaan proses pembelajaran di MTs Hasanuddin Badanrlampung. Selain itu, para guru juga belum berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai karakter, khususnya nilai-nilai karakter Islam di dalam setiap pembelajaran.

Pada pembelajaran, perencanaan merupakan hal yang sangat penting. Perencanaan ini terdiri atas pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran RPP, dan penilaian. Dalam perencanaan guru dituntut untuk dapat memilih dan memilah bahan ajar yang akan digunakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Sementara itu, bahan ajar yang ada belum mampu menjawab kebutuhan perencanaan pembelajaran. Bahan ajar yang ada belum sesuai dengan prinsip-prinsip bahan ajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum MTs Hasanuddin. Selain itu, guru juga dituntut mampu memilih pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai untuk pencapaian kompetensi dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam. Keterbatasan guru pada kemampuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ini membutuhkan referensi yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan para guru.

Dari hasil analisis kebutuhan, para guru dan siswa di MTs Hasanuddin Bandarlampung membutuhkan bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai karakter Islam yang sesuai dengan pendekatan CTL. Tetapi, mengingat keterbatasan pemahaman para guru terhadap pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam dan penggunaan

pendekatan CTL dalam pembelajaran khususnya aspek menulis, para guru juga membutuhkan petunjuk dalam penggunaan bahan ajar yang berisi substansi keilmuan tentang pembelajaran menulis dengan pendekatan CTL dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam. Selain itu, dalam buku petunjuk penggunaan bahan ajar juga berisi petunjuk-petunjuk dalam mengembangkan silabus, RPP, penilaian, dan pelaksanaan pembelajaran per masing-masing bagian.

Bahan Ajar atau materi pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar dipandang penting. Bahan ajar pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus dan RPP. Bahan ajar berisi perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Depdiknas, 2008). Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa bahan ajar adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam rangka memenuhi SK dan KD yang telah ditetapkan.

Bahan ajar menempati posisi penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, bahan ajar yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya SK dan KD, serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai SK dan KD (Depdiknas, 2008). Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan bahan ajar adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan

terhadap materi pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi guru. Fungsi strategis materi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa;
- 2) pedoman bagi siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari/dikuasainya;
- 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Pengembangan bahan ajar menulis dilakukan dengan mempertimbangkan substansi, organisasi penyajian, penggunaan bahasa, dan gaya. Substansi bahan ajar menulis untuk MTs Hasanuddin disajikan secara berurut dan berjenjang sesuai dengan urutan dalam menulis. Informasi tentang teori, latihan, dan tugas-tugas, serta kegiatan refleksi diorganisasikan secara sistematis. Pengorganisasian materi pembelajaran dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pedagogi yang tercermin pada sistematika materi bahan ajar dan RPP.

Bahan ajar juga disajikan dengan mempertimbangkan perkembangan emosional, intelektual siswa, kemampuan berbahasa siswa, dan karakteristik madrasah. Selain itu, organisasi materi pembelajaran juga disusun dengan mempertimbangkan faktor kegrafikan. Hal itu dimaksudkan untuk menarik dan perhatian siswa terhadap isi bahan ajar. Oleh karena itu, bahan ajar dikembangkan dengan pola pendekatan CTL dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islam.

Bahan ajar ini diambil dari berbagai sumber, yaitu dokumen madrasah, surat kabar, majalah, *website*, radio, televisi, dan sebagainya. Sumber-sumber materi bahan ajar tidak tergantung pada bahan ajar yang telah ada sehingga siswa tidak

merasa bosan dan jenuh. Sejumlah bahan ajar yang ada bersifat kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran dan tidak sesuai dengan keadaan siswa dan karakteristik madrasah.

Materi bahan ajar produk pengembangan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dengan memahami substansi materi kompetensi dasar menulis untuk MTs Hasanuddin Kelas VIII semester ganjil. Substansi materi pembelajaran merupakan sebuah konstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat berkembang dalam diri siswa melalui aktivitas belajar (Pratiwi, 2005). Konstruk tersebut berupa seperangkat fakta, konsep, hukum-hukum, dan nilai-nilai yang ditemukan siswa melalui proses pembelajaran. Materi bahan ajar digunakan oleh siswa untuk memperoleh informasi dan data untuk mengerjakan tugas-tugas, latihan, dan memecahkan masalah belajarnya.

Pengembangan struktur penyajian bahan ajar selaras dengan langkah-langkah proses pembelajaran yang direncanakan guru dalam silabus dan RPP. Dalam petunjuk penggunaan bahan ajar, langkah-langkah proses pembelajaran dirancang dalam tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, materi bahan ajar berupa seperangkat informasi yang dirancang untuk menanamkan kemampuan prasyarat, yakni menanamkan pemahaman konseptual tentang tema atau kompetensi yang akan dikuasai. Pada tahap itu siswa diarahkan untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, memahami istilah-istilah kunci, dan menghubungkannya dengan konsep-konsep baru yang digunakan sebagai prasyarat untuk mengembangkan kompetensi.

Selanjutnya, pada kegiatan inti siswa melakukan berbagai kegiatan atau pelatihan yang dilakukan setahap demi setahap sehingga membentuk suatu pemahaman dan kemampuan yang lengkap sesuai dengan tema atau kompetensi yang akan dicapai. Pada kegiatan penutup, siswa dapat memperkaya, memperdalam, dan mengkreasikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Setiap tahapan berisi satu bagian materi untuk mencapai kompetensi dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan secara perorangan, berkelompok, maupun secara bersama-sama dengan seluruh anggota kelas melalui bimbingan guru.

Sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan *kontekstual teaching learning (CTL)*, struktur unit-unit materi pembelajaran disusun dengan pola induktif. Artinya, mahasiswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mempelajari materi pembelajaran pada aspek menulis. Bagian-bagian dalam materi ajar tersebut dipelajari siswa melalui berbagai latihan dan tugas. Latihan dan tugas-tugas tersebut antara lain melakukan tanya jawab, berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis teks, tugas individu atau kelompok, dan menyajikan hasil diskusi kelompok kecil secara bergantian dalam diskusi kelas untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian dari kelompok lain.

Dari segi bahasa, pengembangan materi pembelajaran harus memperhatikan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam materi pembelajaran harus bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa sebagai calon pengguna produk pengembangan. Dalam pengembangan materi pembelajaran, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, memberikan petunjuk atau perintah, mengembangkan latihan tugas, mengarahkan kegiatan evaluasi,

dan memberikan petunjuk dan kegiatan refleksi. Sejumlah fungsi tersebut dapat terwujud jika pengembang menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa yang komunikatif adalah bahasa dengan pilihan kata dan susunan kalimat yang jelas sehingga informasi, petunjuk, latihan, dan tugas-tugas dapat dipahami secara mandiri oleh mahasiswa.

Terakhir, penataan gaya pada pengembangan materi pembelajaran memerlukan keahlian khusus. Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan antara lain, tata letak, penggunaan warna, penggunaan huruf, penggunaan gambar atau ilustrasi, dan ukuran cetak bahan ajar. Dalam setiap bagian materi, unsur-unsur bahan ajar tersebut perlu dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya.

Bahan ajar produk pengembangan ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan materi pembelajaran konvensional. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada adanya nuansa islami dan pengintegrasian nilai-nilai Islam sesuai dengan ciri pendidikan madrasah yang berbasis Islam. Pemaparan materi pembelajaran dilakukan dengan pola induktif yang selaras dengan pendekatan CTL. Jiwa ketujuh komponen CTL dan nilai-nilai karakter Islam dapat tampak pada kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri dan bertahap berdasarkan kegiatan orientasi, kegiatan eksplorasi konsep, kegiatan interpretasi/penemuan konsep, dan kegiatan aplikasi konsep.

Pola penyajian bahan ajar dengan pendekatan CTL dirancang untuk mengaktifkan siswa, baik aktif secara fisik maupun kejiwaan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menulis yang dipelajari. Peran guru sebagai fasilitator tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi lebih pada memberdayakan

peran aktif siswa sebagai subjek belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, teman belajar, dan tempat bertanya siswa seandainya mengalami kesulitan belajar dan belum memperoleh jawaban memuaskan dari teman diskusinya. Peran guru adalah melatih siswa belajar mandiri, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, mampu memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Proses pembelajaran yang demikian adalah proses pembelajaran yang memiliki ciri pendekatan CTL.

Seperti dinyatakan dalam tujuan pengembangan, pengembangan bahan ajar ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia khususnya aspek menulis dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam. Bahan ajar produk pengembangan ini telah dinyatakan layak, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada KD menulis di MTs Hasanuddin Bandarlampung karena telah melalui serangkaian uji, dari uji paraktisi, uji ahli, uji coba di lapangan, sampai dengan uji efektivitas. Oleh sebab itu, diyakini bahwa bahan ajar ini bersama petunjuk penggunaan bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia khususnya aspek menulis siswa, kualitas proses pembelajaran, dan kualitas hasil pembelajaran di MTs Hasanuddin kelas delapan semester satu. Hasil pengembangan bahan ajar menulis ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran di MTs Hasanuddin secara berkelanjutan.

Meteri pembelajaran merupakan jabaran pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif (Depdiknas, 2005). Dengan kualitas materi pembelajaran yang baik, kualitas

pengetahuan dan keterampilan siswa, kualitas proses pembelajaran, dan kualitas hasil pembelajaran dapat ditingkatkan. Dalam penelitian ini peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan menulis siswa dapat diamati dari meningkatnya kualitas hasil test siswa dari sebelum proses pembelajaran (*pretest*) sampai selesai proses pembelajaran pada setiap bagian atau satu KD (*posttest*). Peningkatan proses pembelajaran dapat diamati dari meningkatnya interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran dapat dilihat dari adanya perbedaan skor *pretest* dan *posttest* hasil uji siswa.

Dari kegiatan uji kelompok kecil dan besar diperoleh data bahwa terdapat peningkatan nyata partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa telah termotivasi, antusias, bersemangat, dan aktif secara fisik dan kejiwaan dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran. Hal itu juga terbukti pada saat pelaksanaan kegiatan uji efektivitas bahan ajar bahwa kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran telah meningkat secara nyata.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter, khususnya karakter Islam di MTs Hasanuddin. Bahan ajar produk pengembangan ini merupakan komponen pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, penalaran ilmiah siswa, penanaman nilai-nilai karakter Islam. Produk pengembangan tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran, interaksi proses pembelajaran, dan pelaksanaan proses evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam.